



MUROQOBAH SENI SELF MONITORING ALA NUBUWAH

Serial 1





MUROQOBAH SENI SELF MONITORING ALA NUBUWAH

Serial 1

Noura binti Musfir Sa'ad Al-Qarniy
(Pakar Bimbingan dan Konseling Pendidikan)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

© Diperbolehkan memperbanyak buku ini dengan syarat: tidak dikomersilkan dan tidak mengubah isi buku.

Dilarang memperbanyak buku ini tanpa izin penerbit.

MUROQOBAH SENI SELF MONITORING ALA NUBUWAH

Serial 1

Judul Asli:

تعزيز الرقابة الذاتية للأطفال في عصر الأجهزة
الذكية. دليل عملي للمربين وأنشطة تفاعلية للأطفال

Penyusun : Noura binti Musfir Sa'ad Al-Qarniy

Penerjemah : Abdul Azis Affif Santosa

Penyunting : Muhammad Iqbal

Tata Letak : Hafidz Ramadhan

Desain Muka : Hafidz Ramadhan

Penerbit : Yayasan Anak Muslim Ceria

(AMCA)



Kantor Yayasan AMCA
Jalan Rajawali, Gang Elang 3, No. 10, RT 06,
RW 33, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik,
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (55511)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kata Pengantar

Masyarakat dunia terdahulu belum pernah menyaksikan ledakan terobosan teknologi seperti yang kita alami hari ini karena revolusi industri yang besar-besaran dan terbukanya dunia akan hal itu. Hal ini juga menyebabkan terjadinya perubahan besar terhadap nilai-nilai dan pemahaman yang efeknya begitu terasa pada masyarakat secara umum dan terhadap tatanan keluarga secara khusus.

Teknologi pada hari ini telah menjadi bagian yang tidak akan dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia. Pada hari ini, orang-orang sangat dimudahkan untuk mendapatkannya. Bahkan, anak kecilpun sudah terbiasa membawa gadget sebagai produk teknologi kemana saja sebagaimana orang dewasa. Masyarakat tidak mengingkari sisi positif yang datang dari adanya teknologi yang merupakan salah satu sumber paling utama dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, media pembelajaran, dan media hiburan yang menyenangkan bagi anak-anak. Akan tetapi, penggunaannya yang berlebihan pada anak akan menjadi sebab munculnya masalah-masalah baru dan menjadi beban tanggung jawab orang tua untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, orang tua memikul tanggung jawab yang besar untuk mendidik anak, mengajarkannya tentang kedisiplinan, dan mempersiapkannya secara akhlak, mental, dan rohani. Hal ini dikarenakan orang tua adalah kunci dari kemajuan dan kesuksesan sang anak di era berkembangnya teknologi ini.

Di antara misi pendidikan anak yang paling utama untuk dijalankan oleh orang tua adalah menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak di dalam diri sang anak. Hal ini dapat

diwujudkan pertama-tama dengan berdo'a untuk meminta pertolongan kepada Allah. Kemudian, seiring dengan do'a, segala macam cara dan strategi dikerahkan untuk menggapai tujuan ini. Hal ini dikarenakan didikan orang tua memiliki pengaruh yang begitu besar dalam pembentukan karakter anak dan nilai-nilai positif sepanjang masa pertumbuhannya terlebih khusus dalam menumbuhkan *Self-monitoring* sehingga sang anak mampu menguatkan perasaannya bahwa ia sedang mengemban kewajiban dan tanggung jawab tanpa perlu adanya pengawasan dari pihak luar.

Self-monitoring memiliki peran yang penting dalam mengatur perilaku sang anak dan mengarahkannya ke arah yang baik. Jika kesadaran ini sudah tertanam di dalam diri sang anak dan mampu berkembang dengan baik, sang anak tidak akan melanggarnya dan justru akan mengabaikannya. Kesadaran ini merupakan benteng pertama bagi sang anak sekaligus bekal utama dalam menghadapi berbagai problematika dalam mendidik anak yang selalu muncul dalam keseharian. *Self-monitoring* ini semakin kuat terpatri ketika sang anak semakin baik interaksinya dengan masyarakat. Hal ini didasari karena keimanan yang tumbuh di dalam diri anak dan mendorongnya agar selalu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang di sekitarnya.

Buku ini terbagi menjadi tiga bab:

1. Bab pertama membahas dari sisi teori dan terbagi menjadi dua sub-bab, yaitu:

a. *Self-monitoring*, mencakup pembahasan seputar factor pendorong perilaku *Self-monitoring*, faktor perusakannya dan cara penanganannya. Pembahasan ini diharapkan akan membantu pendidik dalam menumbuhkan *Self-monitoring* anak, bi idznillaah.

b. Kelebihan-kelebihan masa anak-anak, mencakup sisi kecerdasan, reaksi, dan sosial. Pembahasan ini diharapkan akan membantu pendidik untuk mengenal karakter anak lebih mendalam, *bi idznillaah*.

2. Bab kedua membahas tentang berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan bersama anak-anak dalam rangka menumbuhkan perilaku *Self-monitoring*.

3. Bab ketiga membahas tentang pertanyaan-pertanyaan dan kendala-kendala yang dialami para ibu selama proses menumbuhkan perilaku *Self-monitoring* terhadap anak-anak mereka. Kemudian, penulis menjawab setiap pertanyaan itu sesuai kapasitasnya. Jika benar, datangnya dari Allah semata, alhamdulillah. Jika ada yang salah, datangnya dari diri penulis pribadi dan dari setan.

Penulis memohon kepada Allah subhanahu wata'ala agar menjadikan jerih payah ini buah yang bermanfaat, diberi keberkahan, dan dijadikan amalan yang semata-mata hanya mengharap ridho-Nya saja. Alhamdulillah Robbil 'Aalamiin.

Noura bintu Musfir Sa'ad Al-Qarniy
*Penulis Buku "Muroqobah - Seni Self
Monitoring Ala Nubuwah"*
Pakar Bimbingan dan Konseling Pendidikan
Jeddah, 12 Jumadil Awwal 1329 H

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I : DEFINISI & URGENSI <i>Self-monitoring</i>	1
A. Definisi <i>Self-monitoring</i>	2
B. Urgensi <i>Self-monitoring</i>	3
C. Faktor Pendukung <i>Self-monitoring</i>	5
1. Muroqobah & penjelasan asmaul husna	5
2. <i>Self-control</i>	14
3. Memilih teman yang baik	16
4. Manajemen waktu	18
5. Membiasakan perilaku positif	20
6. Introspeksi diri dan evaluasi kesalahan	21
7. Reminder pentingnya <i>Self-monitoring</i>	25
D. Faktor Perusak <i>Self-monitoring</i> dan Solusinya	27
1. Tidak tahu larangan Allah dan bermudah-mudahan	27
2. Penerapan cara kasar dan keras	27
3. Teman-teman yang buruk	28
4. Lemahnya kepercayaan diri	30
E. Faktor Perusak <i>Self-monitoring</i> Akibat Gadget	31
1. Kemudahan akses hal yang buruk	31
2. Fasilitas yang memanjakan pendengaran dan penglihatan	
3. Ketergantungan dan kecanduan media sosial	32
F. Cara Mengatasi Gangguan <i>Self-monitoring</i>	32
1. Menjelaskan hukum halal dan haram	32
2. Mendidik dari sisi psikologi	34
3. Membuat peraturan dan batasan dalam keluarga	35
4. Menggunakan aplikasi filter dan pengawas	41

5. Channel edukasi bermanfaat untuk anak	46
6. Menghindari kekosongan aktivitas	47
7. Teladan	50
01. Permintaan anak atas peraturan gadget	50
02. Surat kecil untuk orang tuaku	51
G.Kelebihan Tiap Fase Anak	53
1. Fase pertama anak (usia 3-6 tahun)	54
2. Fase anak yang pertengahan (usia 6-9 tahun)	56
3. Fase anak yang terakhir (usia 9-12 tahun)	57
REFERENSI	59

BAB I

DEFINISI & URGENSI Self-monitoring





Definisi Self-monitoring

Masyarakat muslim modern hari ini telah menyaksikan berbagai perubahan besar dalam hal perkembangan teknologi, baik dari sisi fundamental, tujuan, maupun output-nya. Orang-orang menyaksikan perkembangan yang begitu dahsyat terhadap media-media komunikasi modern yang melampaui batas-batas waktu, tempat, dan budaya. Media-media komunikasi ini datang dengan tantangan-tantangan baru yang begitu besar karena membawa sistem-sistem kebudayaan, ilmu pengetahuan, pemikiran, politik, dan ekonomi.

Dampak dari perkembangan teknologi itu adalah gesekan antarnorma sehingga memunculkan banyak masalah besar seperti kegalauan, biasanya penilaian benar dan salah, buruknya adaptasi sosial, serta penentangan terhadap norma, adat, dan tradisi masyarakat. Bahkan, hal itu juga menjerumuskan seseorang untuk melanggar keyakinan-keyakinan yang sangat fundamental, berupa kerusakan akhlak dan penyimpangan perilaku.

Dengan demikian, seorang anak harus memiliki perilaku *Self-monitoring* yang akan mengarahkannya kepada hal-hal yang baik dan menjauhkannya dari hal-hal yang buruk. Tak hanya itu, sifat ini akan memberikan kekuatan di dalam diri sang anak agar senantiasa terjaga dalam berbuat positif tanpa adanya perintah, arahan dan pengawasan. Lalu, apakah yang dimaksud dengan *Self-monitoring*, keutamaannya, dan cara menumbuhkannya di dalam diri sang anak?

Pengertian Self-monitoring

Self-monitoring adalah perasaan dan kekuatan di dalam diri anak yang tumbuh dari keimanannya akan pengawasan dan penjagaan Allah terhadap setiap perbuatannya. Perasaan ini akan mengarahkannya agar senantiasa berusaha untuk berbuat baik

dalam rangka mencari keridho'an dan balasan kebaikan dari Allah. Tak hanya itu, perasaan merasa diawasi Allah ini juga mengarahkannya untuk senantiasa takut akan hukuman-Nya. Kemudian, efeknya adalah sang anak akan selalu menjaga dan mengawasi perbuatannya sendiri, baik di tengah keramaian maupun kesendirian dengan sikap yang selaras terhadap akhlak dan syari'at Islam.

Urgensi Self-monitoring

Urgensi dari *Self-monitoring* kian bertambah pasca melesatnya kemajuan teknologi, berkuasanya media informatika, dan melimpahnya media komunikasi. Kondisi ini dapat menyebabkan konflik, ke Gundahan, dan kebingungan bagi orang-orang akibat memikirkan antara mengorbankan nilai-nilai keislaman atau tetap mempertahankannya. Padahal, keterbukaan informasi memiliki banyak kelebihan terutama dalam memudahkan akses ilmu pengetahuan dan terbukanya pintu berbagai macam ilmu selebar-lebarnya.

Patut disayangkan, justru dengan sebab lalainya pengawasan seorang pendidik, semua kelebihan media informatika tadi akan membawa sisi bahayanya. Teknologi mungkin saja akan menjadi bencana karena menyebabkan rusaknya nilai-nilai pendidikan dan akhlak-akhlak Islami. Ketika itulah, pemahaman-pemahaman Islami akan bergeser dan efek-efek negatif terkait psikologi, akhlak, dan sosial sang anak akan bermunculan. Bahkan, banyak kejahatan dan keburukan gadget yang berpindah ke dalam dunia sang anak yang suci. Kasus ini sangat berbahaya di sebagian negara di dunia sehingga menuntut kita untuk segera menanganinya.

Berangkat dari hal ini, sudah menjadi keharusan bagi setiap pendidik untuk menanamkan dan menancapkan dengan kuat

perilaku *Self-monitoring* pada sang anak sejak usia dini. Masa anak-anak adalah masa yang paling penting karena rentan dalam pembentukan kecerdasan akhlak sang anak untuk dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Oleh karena itu, nilai-nilai yang tertanam pada masa-masa ini akan sulit sekali untuk berubah di kemudian hari.

Ketika itu *Self-monitoring* terwujud, sang anak menjadi pengawas bagi dirinya sendiri, yaitu bagi lisan dan seluruh panca inderanya. Ia juga akan menjadi seseorang yang senantiasa menjaga dirinya sendiri tanpa perlu adanya penjagaan orang lain di sekitarnya. Sang anak juga akan mampu untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan perbuatannya dan mampu melawan hawa nafsunya. Tak hanya itu, *Self-monitoring* mampu menjauhkan sang anak dari hal-hal yang akan merusak adab dan nilai keislaman yang telah tumbuh sejak dini atas bimbingan orang tuanya.

Ketika terealisasi perilaku *Self-monitoring* pada diri anak, ia akan menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh untuk melakukan yang terbaik di setiap pekerjaannya, baik berupa amal ibadah maupun amal manfaat duniawi. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَأَحْسِنُوا. إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-Baqarah: 195)

Anak yang telah memiliki perilaku *Self-monitoring* akan lebih bersungguh-sungguh dalam menyesuaikan diri dengan berbagai kewajiban dan tanggung jawab, menjalankan keduanya dengan nikmat, mencari keutamaan amal shalih, dan balasan kebaikan dari Allah *subhanahu wa ta'ala*. Kemudian, sang anak akan menjalani kehidupan dengan jiwa yang tenang dan damai. Adapun ketika ia melakukan kesalahan, ia akan meminta ampun

kepada Allah, bertaubat dan kembali kepada-Nya sebagai bentuk pengamalan firman-Nya:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”” (Q.S. Az-Zumar: 53)



Faktor Pendukung Self-monitoring

1. Muroqobah & penjelasan asma'ul husna

Sangatlah penting bagi orang tua menumbuhkan perasaan senantiasa diawasi Allah kepada sang anak melalui penjelasan makna dari *Asma'ul Husna* (nama dan sifat Allah), yaitu *Al-'Aliim*, *As-Samii*, *Al-Bashiir*, dan *Ar-Raqiib*. Siapa saja yang mengenal nama-nama Allah dan memahami makna sifat-Nya dengan baik dan benar, tentulah ia akan mengetahui jalan terbaik untuk memuji dan mengagungkan Allah, serta merasakan kedekatan dan kebersamaan dengan-Nya.

a. Al-'Aliim (Maha Mengetahui)

Dialah Allah *subhanahu wa ta'ala* Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang nampak dan tersembunyi, serta mengetahui yang telah lalu dan yang akan datang. Tidak ada yang tersembunyi sesuatu apapun dari Allah. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu dan mengetahui segala sesuatu itu satu persatunya.

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* itu Maha Mengetahui segala sesuatu dengan ilmu-Nya yang sempurna. Dia mengetahui segala sesuatu yang nampak di hadapan makhluknya dan segala sesuatu yang tidak nampak bagi mereka. Bahkan, tidak ada dedaunan yang berjatuhan kecuali dengan sepengetahuan Allah dan tidak ada satu bijipun yang bergerak tumbuh kecuali dengan izin dari-Nya.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu, maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran dari hal itu?” (Q.S. Al-An’am: 80)

Allah *subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا

Artinya: “Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu” (Q.S. Ghafir: 7)

Dengan demikian, Dialah Allah *subhanahu wa ta'ala* yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, meski sesuatu itu tersembunyi di dalam hati dan pikiran. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: “Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui segala yang kami sembunyikan dan segala yang kami lahirkan. Tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit.” (Q.S. Ibrahim: 38)

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسْرُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ

Artinya: “Allah mengetahui segala sesuatu yang engkau rahasiakan dan tampakkan.” (Q.S. An-Nahl: 19)

Dengan demikian, seorang anak yang telah menyadari sifat Allah Maha Mengetahui ini, yaitu ia memahami bahwa tidak ada sesuatupun yang terlalaikan dari pengetahuan Allah dan meyakini bahwa amal-amal setiap hamba akan senantiasa diawasi oleh Allah, maka ia akan senantiasa bersungguh-sungguh sekaligus berhati-hati dalam beramal agar tidak terjatuh ke dalam hal yang menyelisihi perintah Allah. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

قُلْ إِنْ تَخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعَلِّمَهُ اللَّهُ
وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Katakanlah, jika kamu sembunyikan segala sesuatu yang ada dalam hatimu atau kamu nyatakan, Allah pasti mengetahuinya. Dia mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. Ali Imron: 29)

b. As-Samii' (Maha Mendengar)

Dialah Allah *subhanahu wa ta'ala* yang Maha Mendengar semua suara. Tidak tercampur bagi-Nya suara seluruh makhluk. Mendengar satu hal tidaklah mengganggu-Nya dari mendengar hal lainnya. Allah mampu mendengar berbagai suara dari berbagai bahasa yang berbeda-beda dan keperluan yang berbeda-beda pula. Suara yang dirahasiakan ataupun suara yang diperdengarkan, sama saja bagi Allah. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

سَوَاءٌ مِّنْكُمْ مَّنْ أَسْرَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ
مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ

Artinya: “Sama saja bagi Allah, siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang memperjelas suaranya;

serta Dia pun tahu siapa saja yang bersembunyi pada malam hari dan siapa saja yang berjalan pada siang harinya.” (Q.S. Ar-Ra’d: 10)

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* dan ulama lainnya meriwayatkan bahwa ‘Aisyah *radhiallahu anha* berkata:

“Segala puji bagi Allah yang pendengaran-Nya meliputi segala suara. Dikisahkan seorang wanita mengadu kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan mengajak bicara untuk meminta pertimbangan atas masalahnya, sedangkan aku saat itu berada di sudut rumah dan tidak dapat mendengar apapun yang wanita itu katakan. Kemudian, Allah *subhanahu wa ta’ala* menurunkan ayat:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي
إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Artinya : “Sungguh, Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya dan mengadukannya kepada Allah. Allah mendengar percakapan antara kalian berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. Al-Mujadalah: 1)

Dengan demikian, kesadaran sang anak yang mampu merasakan bahwa Rabb-Nya Maha Mendengar akan mewariskan perilaku yang membuatnya senantiasa menjaga ucapannya serta membiasakan dirinya untuk memperbanyak dzikir dan syukur kepada-Nya. Bahkan dengan sebab itu, sang anak akan memperbanyak munajat dan bersimpuh di hadapan-Nya karena para Nabi terdahulu banyak bertawassul kepada Allah dengan nama-Nya ini, yakni *As-Samii’*. Di antaranya adalah perkataan Nabi Ismail alaihis salam:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Ya Tuhan kami, terimalah amal dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 127)

Allah *subhanahu wa ta'ala* juga memerintahkan hamba-Nya untuk meminta perlindungan kepada-Nya dari bisikan setan dan mengingatkannya bahwa Dialah Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّهُ
هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Jika setan mengganguimu dengan suatu godaan, mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. Fusshilat: 36)

c. Al-Bashiir (Maha Melihat)

Dialah Allah *subhanahu wa ta'ala* Yang Maha Melihat Yang mampu melihat semut hitam di atas batu hitam di tengah gelapnya malam di tengah dataran maupun pegunungan. Dialah Allah Yang Maha Melihat segala sesuatu yang ada di bawah tujuh lapisan bumi dan di atas tujuh lapisan langit. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ

Artinya: “Tidakkah orang kafir itu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?” (Q.S. Al-‘Alaq: 14)

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ
مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Segala kebaikan yang engkau kerjakan untuk dirimu, maka engkau akan mendapatkan pahala di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat segala amal yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Baqarah: 110)

Pada ayat di atas, terdapat janji Allah bahwa Dia tidak akan menyalahkannya sedikitpun dari amal-amal shalih hamba-hamba-Nya. Dia Maha Melihat amal-amal hamba dan akan membalasnya dengan pahala yang sangat besar.

Jika seorang anak telah menyadari bahwasannya Allah *subhanahu wa ta'ala* melihat dan memerhatikannya, hal ini akan membuatnya bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada-Nya. Tak hanya itu, sang anak juga akan senantiasa menjauhi jalan-jalan menuju kemaksiatan. Inilah yang disebut dengan derajat Ihsan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

“Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya dan jika engkau tidak melihat-Nya maka Dia melihatmu”.

d. Ar-Raqib (Maha Mengawasi)

Dialah Allah *subhanahu wa ta'ala* Yang Maha Mengawasi segala hal yang disembunyikan di dalam hati para hamba-Nya. Dia jugalah Rabb yang membalas setiap jiwa sesuai dengan amal yang telah diperbuat. Dia jugalah Rabb yang menjaga dan memelihara seluruh makhluk dengan sebaik-baiknya.

Dialah Allah Yang Maha Mengawasi segala sesuatu yang terlihat dengan penglihatan-Nya yang tidak akan pernah luput darinya segala sesuatu apapun. Dialah Rabb yang Maha Mengawasi segala suara dengan pendengaran-Nya yang mampu mendengar segala sesuatu apapun. Dialah Rabb yang Maha

Mengawasi seluruh makhluk-Nya dengan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا

Artinya: “Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.” (Q.S. Al-Ahzab: 52)

Allah *subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (Q.S. An-Nisa: 1)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menafsirkan ayat-ayat di atas bahwa “Allah *subhanahu wa ta'ala* senantiasa mengawasi setiap perbuatan dan keadaan kalian”.

Jika seorang anak telah menyadari dan merasakan kebersamaan Allah berupa pengawasan-Nya dengan tetap meyakini Dzat Allah beristiwa di atas *Arsy*, niscaya di manapun dan kapanpun sang anak berada akan menyadari pengawasan Allah tersebut sehingga akan muncul rasa malu yang begitu kuat pada dirinya untuk melakukan segala perbuatan yang dibenci Allah. Dengan demikian, setiap pergerakan, perkataan, dan pemikiran sang anak akan selalu ditimbang dengan timbangan syari'at Islam yang mulia ini.

Dengan tertanamnya pemahaman tauhid tentang Nama-nama Allah inilah yang akan membuat sang anak senantiasa berusaha menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ia akan senantiasa menjaga dirinya agar tidak melewati batas yang telah Allah tetapkan. Hal ini akan mewariskan di dalam diri sang anak sebuah rasa pengagungan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Upaya seperti inilah yang diwasiatkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada sepupunya ketika masih kecil, Abdullah bin Abbas *radhiallahu anhuma*. Beliau bersabda:

يَا غُلَامُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ؛ احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ،
 احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ،
 وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ
 اجْتَمَعَتْ عَلَىٰ أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا
 بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنِ اجْتَمَعُوا عَلَىٰ أَنْ
 يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَّمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ
 عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

“Nak, sesungguhnya aku hendak mengajarimu beberapa kalimat; Jagalah Allah, maka Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, maka kamu akan dapati-Nya senantiasa ada di hadapanmu. Jika kamu hendak meminta, mintalah kepada Allah. Jika kamu membutuhkan pertolongan, mintakanlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah jika seluruh umat ini bersepakat untuk memberimu suatu kebaikan, mereka tidak akan pernah mendatangkan manfaat kecuali atas ketetapan Allah untukmu. Jika mereka semua bersepakat untuk memberimu keburukan, mereka tidak akan pernah memberimu keburukan kecuali atas ketetapan Allah untukmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah mengering.” [H.R. At-Tirmidzi; Hasan Shahih]

Catatan Tambahan:

Terkadang seorang pendidik dihadapkan dengan berbagai pertanyaan yang dilontarkan anak-anaknya tentang Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat atau bertanya tentang gambaran bentuk pendengaran dan penglihatan Allah, yaitu apakah pendengaran dan penglihatan Allah seperti telinga dan mata milik

mata milik manusia? Di kondisi ini, seorang pendidik tidak boleh meremehkan jawabannya. Jawablah dengan penjelasan kepada sang anak bahwa sifat-sifat Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak serupa dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Hal ini sebagaimana Allah firmankan:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya : “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S. Asy-Syura: 11)

Kemudian, jelaskan kepada mereka bahwa “Allah tidak serupa dengan kita dan tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya. Dialah Dzat yang menciptakan ibu dan ayah kita, menciptakan kamu, dan menciptakan semua umat manusia. Dia jugalah yang menciptakan pepohonan, lautan, dan semua yang ada di dunia ini. Allah adalah pemilik segala kekuatan. Jika Allah ingin menciptakan sesuatu, Allah akan berfirman “jadilah!” maka sesuatu itu akan langsung tercipta.

Allah berbeda dari manusia. Allah juga berbicara, mendengar dan melihat, tetapi berbeda dengan pendengaran dan penglihatan kita. Allah berbeda dari ciptaan-Nya karena Allah mendengar segalanya, melihat segalanya, dan berbeda jauh dengan kemampuan pendengaran dan penglihatan makhluk yang banyak memiliki kekurangan.”

Seorang pendidik dapat menjelaskan kepada sang anak dengan contoh keseharian seperti mendeskripsikan indera penglihatan yang Allah anugerahkan kepada kita di dunia ini sangatlah lemah karena tidak mampu melihat banyak hal. Dengan sebab itulah, manusia memanfaatkan alat bantu berupa mikroskop dan teropong untuk melihat sesuatu yang sangat kecil atau sangat jauh dari pandangannya. Jika manusia saja tidak mampu melihat makhluk-makhluk lain, lebih tidak mungkin lagi bagi manusia

untuk mampu melihat Allah di dunia.

Sebenarnya, di luar sana banyak hal-hal yang tidak mampu kita lihat, padahal hal itu ada. Kita tidak mampu melihat suara, padahal suara itu ada. Kita tidak mampu melihat udara, padahal udara itu ada. Begitu pula seharusnya ketika penglihatan kita tidak mampu melihat Allah di dunia, selayaknya kita harus meyakini Allah *subhanahu wa ta'ala* tetap ada Dzat, sifat, dan perbuatannya. Adapun di surga nanti, orang-orang beriman akan melihat Allah *subhanahu wa ta'ala* bagaikan melihat bulan purnama karena begitu jelasnya.”

2. Self-control

Para peneliti menjelaskan bahwa *Self-control* adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol perasaan, perilaku, dan keinginannya saat kondisi yang bertentangan dengannya sehingga mengharuskannya mengambil sikap untuk menghadapi hal tersebut. Karakter ini bertujuan agar sang anak mampu meraih kemampuan manajemen yang efektif dalam mengatur masa depannya. Semakin seorang anak mampu mengontrol dirinya, maka semakin sedikit pula kebutuhannya terhadap sosok pengontrol dari pihak luar. Dengan demikian, sejatinya pengawasan sang anak dari setiap aktivitasnya adalah perasaan yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri.

Kemampuan *Self-control* dimulai dengan melatihnya sejak fase pertama usia anak-anak. Pada fase ini, seorang anak masih bergantung sepenuhnya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Hubungan sang anak dengan pendidik adalah faktor utama yang menjadikannya mampu mengontrol pikiran, perilaku, dan emosi diri di masa yang akan datang.

Dari semua konsep dan penerapan *Self-control* kepada anak, ada hal penting yang selayaknya tidak dilupakan oleh orang tua. Hal itu adalah keteladanan sang pendidik bagi anak-anaknya

karena keteladanan itu akan lebih mampu membentuk pengaruh baik sehingga sang anak akan terbiasa untuk mengontrol dirinya. Bahkan, ia akan terbiasa untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Maa syaa' Allah.

Self-control sebagaimana dengan perilaku-perilaku lainnya yang butuh pembiasaan, Latihan, dan setahap demi setahap. Perilaku ini juga tumbuh dengan adanya pengarahan, pengajaran, pendisiplinan, dan pendidikan. Jika *Self-control* ini telah menjadi kuat di dalam diri sang anak, ia akan melakukan banyak kebaikan dan menjauhi diri dari berbagai perbuatan buruk. Adapun jika perilaku ini tidak tumbuh dan tidak berfungsi pada diri sang anak, akibatnya ia akan berbuat sesuka hati, tanpa kontrol, dan sesuai hawa nafsunya. Bahkan, ia akan mendapati hal-hal tidak diinginkan yang tidak mampu ia atasi.

Berikut ini adalah beberapa kiat melatih *Self-control* anak:

- a. Melatih untuk mengontrol diri dalam melaksanakan perintah-perintah Allah seperti shalat, puasa, dan berbakti kepada kedua orang tua.
- b. Melatih untuk mengontrol diri dalam menjauhi larangan-larangan Allah baik berupa ucapan maupun perbuatan seperti ghibah, mengadu domba, menipu, dan lain-lain.
- c. Mengontrol diri untuk berhias dengan akhlak yang mulia, berkomitmen dengan perilaku yang baik dalam pergaulannya dengan orang lain sebagai seorang muslim seperti sifat jujur, amanah, dan menghormati orang lain.
- d. Menerapkan *Self-control* dengan konsisten dan terus mengembangkannya agar menjadi lebih baik dan meninggalkan segala sesuatu yang bersifat negatif yang dapat merusak perilaku baik.
- e. Berusaha untuk melawan emosi bawah sadar seperti melawan keinginan untuk marah, meredam emosi, dan membalas keburukan dengan kebaikan.

3. Memilih teman yang baik

Pertemanan merupakan salah satu ciri yang paling jelas untuk menunjukkan perkembangan anak secara sosial dan psikologi. Hal ini dikarenakan seorang anak butuh untuk berteman seiring dengan bertambahnya umur demi memenuhi kebutuhan dirinya seperti merealisasikan personal-security, perasaan diikutsertakan dalam pergaulan, serta perkembangan perasaan, bahasa, dan sosial sang anak.

Sebuah pertemanan semestinya dibangun di atas rasa penerimaan, kerelaan, saling membutuhkan, dan kekompakan di atas arah, nilai, dan pendirian yang benar. Sebuah pertemanan juga hendaknya dibangun di atas kekompakan dalam mengidolakan sang pahlawan. Oleh karena itu, memilih teman yang baik untuk sang anak memiliki peranan yang begitu penting karena akan mempengaruhi kepribadiannya. Hal ini dijelaskan dalam Hadits bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسُّوءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْرِ. فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يَحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخِ الْكَيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang tukang besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau membeli minyak wangi darinya. Kalaupun tidak, engkau tetap mendapatkan aroma harum darinya. Sebaliknya, seorang tukang besi mungkin dapat memercikkan api yang akan mengenai pakaianmu. Kalaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.”

Hadits di atas mengandung keutamaan tentang teman baik yang dimisalkan seperti penjual minyak wangi. Faidahnya adalah teman yang baik akan menjadi penolong bagi anak kita ketika berada dalam situasi yang buruk. Ia akan mengerahkan semua kemampuan dan waktunya untuk menemani anak kita dalam semua masalah dan lelahnya. Teman yang baik juga tentunya akan menemaninya pada kondisi yang baik di saat senang. Bahkan, ia akan menunjukkan berbagai kebaikan dan mengajak anak kita kepada kebaikan tersebut.

Jika sang teman sedang bersemangat mengerjakan kebaikan, anak kita pun akan terbawa untuk berbuat baik. Jika salah satunya sedang mengalami rasa bosan, tentunya sang teman akan mengingatkan yang lain. Ia akan menjaga kehormatan temannya ketika ia tidak ada dan tidak membongkar rahasianya kepada orang lain. Ia akan mengerahkan bantuan sesuai kemampuannya dan bersabar jika salah satunya berhutang kepada yang lain.

Teman yang baik tidak akan tinggal diam ketika melihat temannya berbuat buruk kepada orang tua dan kerabatnya. Contohnya kita akan dapati ia senantiasa mengingatkan temannya akan pentingnya berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua dan menyambung tali silaturahmi dengan keduanya. Ia juga akan senantiasa mengingatkan temannya untuk bersemangat dalam menuntut ilmu demi berkhidmah kepada agama dan umatnya. Teman yang baik juga akan menghibur temannya dikala datangnya musibah dan berusaha membuatnya kembali ceria.

Siapasaja yang memiliki sifat-sifat seperti di atas, itulah sebaik-baiknya pertemanan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Ibnul Qayyim mengenai model pertemanan yang semisal ini. Beliau *rahimahullah* mengatakan: “Pertemanan yang semisal ini seperti asupan gizi bagi tubuh yang kita butuhkan sehari-hari”.

4. Manajemen waktu

Waktu adalah kehidupan dan sesuatu yang berharga yang dianugerahkan kepada semua umat manusia. Wajib bagi kita untuk menjaga dan mengaturnya dengan baik. Hal ini merupakan perintah dari Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*. Beliau bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ عُمْرِهِ
فِيَمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيَمَا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ
اِكْتَسَبَهُ وَفِيَمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيَمَا أَبْلَاهُ

“Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat kecuali setelah diberi pertanyaan tentang umurnya untuk apa ia habiskan? Ilmunya apakah diamalkan? Dan hartanya darimana dia dapatkan dan kemana ia belanjakan? Juga tubuhnya untuk apa ia gunakan?” [H.R. At-Tirmidzi; Shahih]

Hadits ini mengandung pelajaran bahwa waktu merupakan tanggung jawab besar bagi seorang muslim yang harus ia jaga dan ia akan dimintakan pertanggungjawabannya kelak di hari akhirat. Betapa banyak ibadah-ibadah yang Allah wajibkan kepada kita semuanya berkaitan dengan waktu yang telah ditentukan. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Q.S. An-Nisa: 103)

Waktu ibarat harta yang harus dijaga. Ia harus digunakan dan diatur dengan baik. Akan tetapi, bedanya waktu dengan harta adalah harta dapat dikumpulkan, disimpan, dan diperbanyak; sedangkan waktu tidak demikian. Oleh karena itu, setiap menit

bahkan setiap detik yang telah berlalu tidak akan pernah mampu kembali selamanya.

Dengan demikian, sudah menjadi keharusan bagi setiap orang untuk menjaga waktu dan menggunakannya dengan sebaik mungkin tanpa menyia-nyiakannya sedikitpun. Seorang muslim haruslah mengetahui untuk apa dan bagaimana waktunya akan digunakan. Cara terbaik bagi seseorang untuk memanfaatkan waktunya adalah dengan melakukan ketaatan kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Setiap waktu yang ia gunakan di jalan ketaatan tidak akan pernah ia sesali selamanya.

Himbauan kepada para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anaknya sejak dini tentang menghormati waktu-waktu ibadah, waktu makan, waktu tidur, dan waktu bermain. Arahkan sang anak untuk memanfaatkan teknologi berupa aplikasi-aplikasi pembelajaran seperti aplikasi menggambar dan aplikasi mendengarkan cerita. Putarlah berulang kali agar sang anak paham. Boleh juga memanfaatkan waktu dengan mengarahkan sang anak untuk menggunakan Microsoft Word, Microsoft Excel, atau Microsoft Power Point dalam mempelajari beberapa mata pelajaran dan menyelesaikan tugas sekolahnya. Harapannya, semakin bertambahnya umur sang anak, semakin meningkat pula kemampuannya dalam menggunakan software-software ini.

Boleh-boleh saja memanfaatkan teknologi sebagai sarana hiburan anak yang sesuai dengan umur dan kesukaannya. Penelitian telah dilakukan dalam bentuk beberapa aplikasi anak yang direkomendasikan dan dikumpulkan oleh Dr. Abdul Aziz Al-Hammadi dengan judul “Panduan Aplikasi untuk Anak-Anak” yang di dalamnya terdapat lebih dari 70 macam aplikasi dan laman web dari berbagai macam bidang.



5. Membiasakan perilaku positif

Terkadang seorang anak akan melewati momen-momen ketika nampak pada dirinya perilaku *Self-monitoring*. Pada saat itu, seorang pendidik harus memuji dan mengapresiasi sang anak walaupun momen itu terlihat sepele di mata sang pendidik. Padahal, momen ini justru dapat meningkatkan kepercayaan diri sang anak dan membuat karakter *Self-monitoring* menancap kuat di dalam dirinya. Berikut ini beberapa contoh kasusnya:

- a. Hindun adalah seorang anak perempuan yang sekarang duduk di bangku kelas enam sekolah dasar. Ia bercerita: “Ketika di sekolah, beberapa siswi perempuan mengajakku untuk bolos menuju rumah makan yang ada di samping sekolah. Akan tetapi, aku menolak ajakan tersebut, tanpa merasa takut dengan siapapun. Kemudian, satu persatu dari siswi lain yang bolos bersamaku itu ikut menarik diri dan menolak ajakan tadi sehingga tersisa hanya satu orang, yaitu siswi yang memiliki ide bolos dan akhirnya rencana bolos ini batal.”
- b. Hanin adalah seorang anak perempuan yang sedang duduk di bangku kelas lima sekolah dasar. Ia bercerita: “Di hari pertama di bulan Ramadhan yang pertama kalinya aku berpuasa sebulan penuh, aku melihat adik laki-lakiku sedang meminum air di hadapanku. Ketika itu, aku merasa sangat haus. Sempat terpikirkan olehku untuk ikut minum air tersebut. Akan tetapi, aku bersikeras menahan diriku dan alhamdulillah aku mampu menyelesaikan puasaku.”
- c. Muntaha adalah seorang anak perempuan yang sedang duduk di bangku kelas tiga sekolah dasar. Ia bercerita: “Aku melihat sesuatu terjatuh dari tas ibu guruku dan beliau telah berada jauh di luar halaman sekolah. Kemudian, aku menyusulnya dan memberikan sesuatu itu kepada beliau.”

Setelah seorang pendidik mendengar cerita-cerita ini, seharusnya ia segera mengapresiasi anak didiknya dengan mengatakan:

“Kerja bagus, nak!”

“Aku kagum dengan perbuatanmu.”

“Perbuatanmu ini menunjukkan kalau kamu punya ide yang hebat.”

atau kalimat-kalimat semisalnya yang senada untuk menunjukkan rasa kekaguman. Tak hanya secara lisan, senyuman yang menunjukkan rasa bahagia dan gerakan kepala yang menandakan persetujuan pun dapat diterapkan. Ketika seorang anak mendengar ungkapan-ungkapan apresiasi seperti ini, tentunya perasaan cinta, bahagia, percaya diri, dan dorongan untuk melakukan kebaikan akan muncul di dalam diri anak didik kita.

6. Introspeksi diri dan evaluasi kesalahan

Setiap muslim setinggi apapun kedudukan dan jabatannya haruslah memiliki waktu khusus untuk menyendiri dan merenung, jauh dari bising dan hiruk pikuknya kehidupan. Di momen itulah, ia berpikir dan mengingat-ingat kembali berbagai amalan yang telah diperbuatnya pada hari itu. Lalu, ia mengintrospeksi diri atas kelalaiannya dalam berbuat kebaikan sehingga ia akan terus upgrade diri dalam rangka menaiki tangga-tangga kesempurnaan dan derajat-derajat kemuliaan.

Introspeksi diri menurut Al-Mawardi, yaitu “Setiap malam menjelang tidurnya, seseorang merenungi semua yang telah diperbuat pada siang harinya. Jika baik, ia akan teruskan berbuat kebaikan yang sama dan serupa di keesokan harinya. Jika buruk, ia akan memperbaikinya dan tidak akan mengulangi keburukan yang serupa di masa yang akan datang.”

Umar bin Khatthab radhiallahu ‘anhu juga berkata: “Hisablah, yaitu introspeksilah diri kalian sekarang sebelum

kalian dihisab kelak. Timbanglah amal diri kalian di dunia ini sebelum kalian ditimbang di atas Mizan pada hari akhirat. Hal ini dikarenakan menghisab diri kalian hari ini akan jauh lebih mudah ketimbang ketika kalian dihisab di hari kiamat kelak. Hiasilah diri kalian dengan amal shalih dalam rangka menyambut hari penghisaban yang agung itu, yakni hari ketika tidak akan terluput dosa sekecil apapun untuk dihisab.”

Lalu bagaimana kiat seorang anak mampu mengintropeksi dirinya?

Pada usia tiga tahun, sebagai tahap awal seorang anak dianggap mampu belajar mandiri dan mengenali dirinya sendiri. Pada fase usia yang sama, ia sedang berada di tahap meniru. Pada masa ini juga, seorang anak sudah mulai mampu diajarkan untuk membedakan hal yang benar dan salah. Kiat ini dilakukan secara bertahap dalam setiap momen yang dihadapi sehari-hari oleh sang anak.

Ketika seorang anak melihat ibunya sedang sibuk dengan suatu pekerjaan, adzan berkumandang. Kemudian, sang ibu menjawab kalimat-kalimat adzan itu sambil meninggalkan apapun yang sedang dikerjakannya. Lalu, ia pergi untuk melaksanakan shalat. Buktikanlah, efek dari perbuatan sang ibu itu akan mempengaruhi sang anak yang menyaksikannya. Sang anak akan mengikuti kalimat adzan yang diucapkan ibunya tadi dan ia akan pergi bersama ibunya untuk melaksanakan shalat. Kondisi ini disebabkan pada fase tersebut sang anak akan mudah meniru dan mengikuti segala yang ia lihat. Begitu pula sang anak akan meniru akhlak orang tuanya. Oleh karena itu, sebaik-baik kaidah dalam mengajari anak, yaitu katakanlah “Nak, lakukanlah seperti yang kami lakukan!”, bukan “Nak, lakukanlah seperti yang kami ucapkan.” Hal ini dikarenakan memberi teladan yang baik memiliki efek yang begitu besar.

Boleh juga bagi orang tua mengajari anak melalui perantara permainan dan cerita. Akan tetapi, poin yang perlu diperhatikan adalah bahwa kemampuan sang anak untuk menerapkan semua yang telah dipelajarinya dari satu waktu ke waktu sangatlah terbatas. Oleh karena itu, pengajaran dengan model ini haruslah diiringi dengan konsistensi ketika berinteraksi dengan sang anak sehingga hal yang benar dan yang salah akan tertancap kuat di pikirannya. Dengan demikian, tekankan prinsip pendidikan kepada anak bahwa apapun yang disepakati salah hari ini haruslah tetap salah di hari-hari berikutnya.

Pada tahun kelima dari usia sang anak, orang tua mulai membicarakan tentang kecintaan Allah kepada hamba-Nya dan tentang sebagian *Asmaul Husna*, yaitu nama-nama dan sifat-sifat Allah. Contohnya adalah *Al-Khaliq* (Maha Menciptakan), yaitu “Dzat yang telah menciptakan anggota tubuh kita seperti mata, hidung, dan tangan. Dia jugalah yang menciptakan hewan-hewan untuk kita, tumbuhan-tumbuhan beserta dengan manfaatnya yang bermacam-macam”. *Ar-Roziq* (Maha Memberi Rizki), yaitu “Dzat yang telah memberikan kita rizki berupa makanan dan minuman”. Tentunya, pengenalan tentang Allah kepada sang anak diterapkan tanpa menceramahi atau cara-cara yang keras, mengandung ancaman, ataupun kritikan yang kasar.

Pada tahun ketujuh dari usia sang anak, orang tua coba membuatkan atau membelikan untuknya tempelan, stiker, ataupun sticky note berbentuk bintang bertuliskan perilaku-perilaku baik yang hendak diajarkan. Boleh juga pendidikan dilakukan dengan cara menyampaikan cerita pendek dan memberi pujian serta apresiasi untuk memperkuat setiap ucapan dan perbuatan baik sang anak. Orang tua membimbingnya dalam memperbaiki dan meluruskan kesalahannya. Kemudian, sang pendidik juga memberikan dukungan untuknya ketika ia sedang memperbaiki kesalahannya agar tidak merasakan bahwa hal ini sulit dan di luar kemampuan sang anak.

Semakin bertambahnya usia sang anak, semakin sering juga kita perlu mengajaknya untuk introspeksi diri. Khususnya di usia kesepuluh ketika semakin ditekankan padanya ibadah shalat. Pada fase ini juga, perasaan sang anak berkembang semakin kuat. Dengan demikian, hal yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah membuat tabel introspeksi diri harian yang berisikan tentang jadwal kegiatan yang hendak dilakukan sang anak dalam satu hari. Isi tabel ini diawali dengan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan lainnya. Seberapa jauh dia mampu menjalankannya? Apakah ada yang perlu dikoreksi darinya?

Tabel introspeksi diri harian tersebut diisi pula dengan poin akhlak-akhlak mulia seperti jujur, saling membantu, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali silaturahmi, dan lainnya. Tak hanya itu, tabel introspeksi harian tadi juga diisi dengan poin akhlak-akhlak buruk seperti berbohong, mencuri, dan lainnya. Evaluasi apakah sang anak melakukannya? Jika melakukannya, ajaklah sang anak untuk senantiasa meminta ampunan dan bertaubat kepada Allah, serta arahkan ia untuk beramal shalih karena Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۖ

Artinya: “Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan.” (Q.S. Hud: 114)

Di penghujung hari sebelum beranjak tidur, evaluasilah seberapa banyak sang anak untung ataukah rugi dalam beramal. Lalu, perbaharuilah tekad untuk menebus kekurangan yang dialami pada hari ini. Tentunya, penebusan kesalahan ini dilakukan dengan pengawasan dan bimbingan dari kedua orang tua.

Akan tetapi ada hal yang tidak kalah penting, yaitu semakin kecil usia sang anak, semakin tidak boleh sang pendidik menggunakan cara yang memberikan tekanan secara berlebihan

dan tidak boleh membebani di luar kemampuannya. Sang pendidik juga tidak boleh membanding-bandingkan sang anak dengan saudara-saudara maupun teman-teman sebayanya. Mungkin saja hal itu menjadi suatu cara yang berhasil diterapkan pada salah satu anak tetapi tidak berhasil ketika diterapkan pada anak yang lain. Oleh karenanya, perlu diketahui bahwa sesuatu yang mampu sang anak lakukan pada umur tertentu boleh jadi tidak mampu ia lakukan di fase umur yang lain.

Ketika disadari peran orang tua adalah mendidik, melatih, dan membiasakan anak untuk mengintropeksi diri, semestinya sang pendidik tidak perlu menggunakan cara instan lagi keras, seperti marah-marah, memaksa, membentak, dan berteriak kepada sang anak dalam proses mendidiknya. Pendidikan kepada anak memang tidaklah mudah karena memerlukan kesabaran, tekad, dan banyak memohon pertolongan kepada Allah. Oleh karena itu, hendaknya orang tua tidak terburu-buru untuk memetik buah dan hasil kerja kerasnya dalam mendidik anak.

7. Reminder pentingnya Self-monitoring

Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa: “Cara terbaik untuk belajar adalah dengan mengajarkan.” Oleh karenanya, ketika seorang anak mengajarkan orang lain, hal ini akan memperkuat dan mengokohkan pengetahuan dalam dirinya.

Setelah sang anak mengenal arti dan urgensi dari *Self-monitoring*, ia akan merasakan pengawasan Allah karena memahami Asmaul Husna, yaitu nama dan sifat Allah. Perasaan diawasi itu akan hidup bersama sang anak di dalam hatinya dan ia akan mengenal cara mengawasi dirinya sendiri. Lalu, bagaimana cara mencapai target agar sang anak mampu mengajarkan orang lain? Setelah mengapresiasi perilaku *Self-monitoring* sang anak, sang pendidik mempersiapkan sang anak untuk terbiasa mengingatkan, menasihati, dan mengajak teman-teman sebayanya dalam kebaikan. Bahkan, ia pun dapat mempengaruhi temannya

agar memiliki karakter *Self-monitoring* juga.

Keberhasilan mengajarkan kebaikan kepada orang lain ini dapat menjadikan sang anak bangga akan perilaku baik ini sebagai bentuk menghargai dirinya sendiri. Hal ini juga dapat semakin memperkuat perilaku-perilaku baik lainnya yang ada di dalam diri sang anak, memperkuatnya untuk terus mempertahankan *Self-monitoring*, dan terus mempelajarinya. Berikut ini merupakan cara yang dapat membantu sang anak untuk menasihati dan mengajak orang lain agar memiliki karakter *Self-monitoring* atau Muroqobah (merasa dilihat dan diawasi Allah):

- a. Menugaskan sang anak untuk mengajak dan mengarahkan temannya dalam berbuat kebaikan. Kemudian, ia memantau perkembangannya secara langsung ketika bertemu temannya ataupun tidak langsung semisal lewat handphone.
- b. Boleh juga dilakukan dengan mengadakan acara bersama keluarga atau acara bersama teman-teman di sekolah. Lalu, orang tua menugaskan sang anak untuk berpartisipasi dalam acara tersebut. Di dalam acara tersebut, orang tua dapat membuat semacam Pentas Story Telling atau Lomba Bercerita bagi anak-anak. Tentukan materi cerita yang mengisahkan tentang karakter *Self-monitoring* atau Muroqobah (merasa dilihat dan diawasi Allah) dari siroh Nabi Muhammad, para shahabat Nabi, ataupun ulama shalih pada zaman dahulu. Tugaskan sang anak untuk menyampaikan pelajaran yang dapat dipetik dari kisah tersebut kepada hadirin.
- c. Boleh juga sang anak diarahkan untuk membuat karya tulis semisal cerita pendek tentang makna dan pentingnya *Self-monitoring* atau faktor-faktor yang merusak *Self-monitoring* di lingkungan sekitar sang anak. Tentunya, orang tua terus membimbing dan mengawasinya tanpa melepasnya begitu saja.



Perusak-Perusak Perilaku Self Monitoring dan Cara Mengatasinya:

1. Tidak mengetahui batasan halal dan haram

Ketika sang pendidik lalai dari mengajarkan anak-anak tentang halal dan haram berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sang anak akan terombang-ambing di dalam pergaulan buruk yang tidak mengenal halal dan haram. Bahkan, tidak mustahil juga bagi sang anak terobsesi untuk mengenyangkan hawa nafsunya dengan mengejar perhiasan dunia.

2. Penggunaan cara kasar dan keras

Di antara hal yang paling merusak *Self-monitoring* adalah penggunaan sikap otoriter tanpa adanya batasan. Pendidik tipe ini tidak memberikan keleluasaan dalam taraf diperbolehkan. Bahkan, ia membuat peraturan yang menyeramkan bagi anak sehingga ia berinteraksi dengan kekerasan baik itu berupa kekerasan verbal seperti ancaman terus menerus, menghina, dan berteriak; maupun kekerasan fisik seperti memukul sang anak.

Pendidik tipe ini tidak memerhatikan kelebihan-kelebihan pada proses pertumbuhan sang anak dan tidak memperkenankannya untuk mengungkapkan ide atau sudut pandangnya. Akan tetapi, ia terus menekankan sang anak untuk bersimpuh taat secara penuh. Semua ini didasari atas obsesi sang pendidik untuk mendapatkan hasil yang instan dan langsung terlihat, sehingga hasil yang ada hanyalah semu yang memang terlihat baik, tetapi dari luarnya saja. Hal ini dikarenakan sang anak tunduk kepada si pendidik ini hanya karena terpaksa dan perilaku baiknya dilakukan hanya karena rasa takut akan hukuman.

Contoh kondisi ini adalah ketika sang anak diperintah untuk melaksanakan shalat, memperhatikan kebersihan lingkungan, menjaga adiknya, dan perilaku baik lainnya, ia boleh jadi bersemangat melakukannya hanya di depan pendidiknya saja. Adapun jika pendidiknya tidak ada bersamanya, boleh jadi ia akan bermalas-malasan atau bahkan meninggalkannya.

3. Teman-teman yang buruk

Teman yang buruk adalah orang yang menjauhkan temannya dari ketaatan kepada Allah. Orang yang seperti ini merupakan kesengsaraan bagi temannya di dunia maupun di akhirat. Di antara keburukannya adalah suka menghiasi maksiat di pikiran temannya agar mudah melakukan larangan Allah atau meninggalkan perintah-Nya, seperti meninggalkan shalat, durhaka kepada kedua orang tua, mendukungnya untuk berbuat keburukan, menghalanginya untuk berbuat baik, dan menghalanginya dari perasaan malu untuk melakukan perbuatan yang mungkar bahkan meremehkan perbuatan dosanya tersebut.

Bahkan, teman buruknya ini suka mengajaknya bermalas-malasan dalam belajar yang menyebabkan kebodohan di dalam dirinya sehingga ia mudah dijebak oleh orang-orang yang suka merusak akal dan agamanya seperti berpemahaman ateis, liberal, berzina, minum khamr, judi online, konsumsi narkoba, dan semisalnya. Teman buruknya ini juga dapat menjadi sebab bagi temannya dalam menyia-nyiakan waktu yang sudah Allah perintahkan kepada kita untuk menjaganya, seperti terlalu sering nongkrong di warung kopi atau di mall, kecanduan gaming, sering touring, kulineran berlebihan, dan semisalnya.

Berdasarkan gambaran di atas, tidak ada manfaat yang anak dapatkan dari teman buruknya ini kecuali reputasi

buruk yang ia bawa ke dalam rumahnya. Dampak buruk keseharian sang anak adalah menjadi sering membanding-bandingkan perbuatannya dengan perbuatan teman buruknya sehingga ia semakin merasa merdeka dari berbuat ketaatan dan meremehkannya serta menjadikannya semakin banyak berbuat maksiat dan penyimpangan. Hingga pada akhirnya, ia akan menggigit kedua tangannya pada hari kiamat sebagai bentuk penyesalan akan pertemanannya di dunia. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي
يَوْمَئِذٍ لِيَتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا
لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِتِّخَاذِنَا خَلِيلًا
إِذْ جَاءَنِي فَوَكَّانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ۝٢٩

Artinya: “Ingatlah pada hari ketika orang-orang zhalim menggigit kedua jarinya karena menyesali perbuatannya sambil berkata, ‘Duh sekiranya dulu aku mengikuti jalan bersama Rasul. Duh celaka aku! Sekiranya dulu aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku, sungguh dia telah menyesatkanku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu telah datang kepadaku dan setan memang pengkhianat bagi manusia.” (Q.S. Al-Furqan: 27-29)

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* juga bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنِ يُخَالِلُ

“Agama seseorang sesuai dengan agama teman dekatnya. Hendaklah kalian melihat siapakah yang menjadi teman dekatnya.” [H.R. Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi; Shahih]

4. Lemahnya rasa kepercayaan diri

Lemahnya kepercayaan anak terhadap dirinya sendiri menunjukkan ia tidak percaya akan kemampuan dan kelebihan yang Allah anugerahkan kepadanya. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa sang anak tidak percaya akan akhlak dan nilai-nilai positif yang tumbuh di dalam dirinya maupun yang dihasilkan dari pengawasan kedua orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Hal ini disebabkan banyak faktor, di antaranya:

- a. Memberi kritik kepada anak tentang cara mengerjakan suatu pekerjaan atau memberikan tekanan kepadanya secara terus menerus untuk mengerjakan sesuatu di luar kemampuannya. Sikap pendidik seperti ini hanyalah akan membuat sang anak lemah percaya dirinya karena tertutup sudah pintu-pintu inovatifnya.
- b. Berlebihan dalam memberikan hukuman terhadap kesalahan sang anak. Upaya ini justru menjadikan sang anak memandang dirinya sendiri dengan sebelah mata.
- c. Menggunakan cara menghina anak, membuat ketakutan, dan mengancamnya secara terus-menerus untuk dalam rangka mencegah perilaku-perilaku sang anak.
- d. Membanding-bandingkan sang anak dengan teman-teman atau kerabat-kerabat yang sebaya dengannya.

Sikap-sikap inilah yang justru akan menghantarkan pada hancurnya kepribadian sang anak dan menjadikannya selalu merasa bahwa dirinya memiliki kekurangan dan kelemahan. Pada akhirnya, ia akan menjadi mangsa yang empuk bagi teman-temannya yang buruk.

F **Faktor perusak perilaku Self** **Monitoring akibat penggunaan gadget:**

1. Mudahnya akses kepada hal-hal yang buruk tanpa adanya halangan

Cukup dengan sekali menekan salah satu tombol dengan jari kecil sang anak tanpa gerakan lainnya dapat menghantarkannya pada situs-situs internet yang terlarang, tidak pantas, dan tidak cocok untuk umurnya. Bahkan, situs tersebut berisi hal-hal yang jauh dari adab Islam yang mulia. Situs-situs internet yang buruk berisi gambar-gambar yang tidak senonoh yang mengumbar aurat lawan jenis ataupun sejenis, menyebarkan perbuatan keji dan munkar seperti tindakan asusila, pelecehan seksual, dan kriminal. Hal ini semua terjadi karena jauh dari pengawasan kedua orang tua dan tentunya kelalaian sang anak itu sendiri.

2. Fasilitas yang memanjakan pendengaran dan penglihatan

Teknologi khususnya handphone di zaman ini memiliki ciri khas berupa daya tarik yang sangat kuat bagi anak karena ia berinteraksi langsung dengan pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Teknologi juga dianggap sebagai dunia tersendiri bagi sang anak yang penuh dengan desain-desain cantik, indah, dan sedap dipandang. Di dalamnya juga banyak memadukan antara gambar dan tulisan yang memiliki fungsi tertentu dan mampu bersuara. Di dalamnya juga terdapat berbagai macam hiburan dan dilengkapi fitur-fitur luar biasa yang dapat di-update tanpa usaha apapun. Itulah gadget yang betapa memanjakan sang anak akan dunia baru yang menawan yang tidak akan didapatkan di kehidupan nyata sebenarnya.

3. Ketergantungan dan kecanduan media sosial maya

“Kecanduan” penggunaan media sosial maya telah digolongkan sebagai penyakit karena menyebabkan seorang anak meninggalkan kehidupan sosial masyarakatnya dan melewati banyak waktu dengan menyia-nyiakannya. Banyak kasus seorang anak tidak mampu terlepas dari berselancar di dunia maya hingga meninggalkan urusan-urusan penting. Kondisi ini hanya akan menyebabkan banyak permasalahan, baik medis, psikologis, dan sosial sang anak; di antaranya: obesitas, mata kelelahan, insomnia, konsentrasi buyar, tidak mampu fokus, lemahnya pengetahuan, anti-sosial terhadap keluarga dan masyarakat, pasif, malas, bimbang, galau, depresi, dan semisalnya.

F Beberapa cara mengatasi hambatan Self-monitoring

1. Pendidik menjelaskan hukum halal dan haram

Penjelasan halal dan haram yang sesuai Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah dengan menancapkan pemahaman bahwa sumber dari hukum-hukum ini adalah syariat Islam yang lurus. Adapun sumber hukum lainnya tidaklah dianggap, karena hukum syariat hanyalah milik Allah. Allah lah yang Maha Mengetahui segala hukum syariat-Nya itu mendatangkan manfaat dan mashlahat bagi kehidupan manusia.

Tidak sebatas menjelaskan secara teoritik tentang hukum halal dan haram kepada sang anak, juga dengan cara menjauhkannya dari tempat-tempat yang nampak di dalamnya ada kemaksiatan. Allah *subhanahu wa ta’ala* berfirman:

فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۗ

Artinya: “Maka janganlah kalian duduk bersama mereka, sebelum mereka memasuki pembicaraan yang lain.” (Q.S. An-Nisa: 140)

Ulama ahli Tafsir Al-Qur’an menjelaskan maksud ayat ini:

“Bahwa apabila kalian duduk di sebuah majelis dan mendengar seseorang mengingkari dan melecehkan ayat-ayat Allah, maka kalian tidak boleh duduk bersama mereka dan wajib meninggalkan majelis tersebut sampai mereka berbicara tentang sesuatu yang tidak terkait dengan pengingkaran dan pelecehan terhadap ayat-ayat Allah. Hal ini dikarenakan jika kalian terus duduk bersama mereka pada saat mereka mengingkari dan melecehkan ayat-ayat Allah setelah kalian mendengar hal itu dari mereka, berarti kalian sama seperti mereka dalam melanggar perintah Allah.”

Begitu juga dengan cara menjauhkan sang anak dari tempat-tempat terjadinya huru-hara sebagaimana hadits tentang seseorang yang telah membunuh 100 orang: “Pergilah ke suatu negeri yang di sana terdapat orang-orang yang menyembah Allah. Lalu, sembahlah Allah bersama mereka dan janganlah kamu kembali ke negerimu karena itu adalah negeri keburukan.” (H.R. Muslim)

Salah seorang ibu berkata: “Salah satu cara terbaik dalam menumbuhkan *Self-monitoring* di dalam diri anak-anak kami adalah mengaitkan setiap perbuatan mereka dengan pengawasan Allah (bukan pengawasan orang dewasa yang bertanggung jawab atas mereka). Tak hanya itu, ketika kami melarang perbuatan buruk anak-anak, kami sembari jelaskan hukum syar’i-nya dan menjelaskan konsekuensi perbuatan tersebut dari sisi syari’at, takdir, dan akhlak.

Dengan sebab itu, mereka akan meninggalkan kesalahan tersebut berdasarkan alasan yang jelas yang mereka pahami di dalam diri mereka.”

Berbeda halnya metode larangan yang berlandaskan hanya pertimbangan urusan dunia dari sang pendidik, yakni kedua orang tuanya. Contohnya adalah melarang anak untuk membuang-buang makanan karena hanya akan menghabiskan uang orang tuanya, tanpa menjelaskan hukum syar’i serta hikmah pelarangan membuang-buang makanan dalam syari’at Islam, yaitu mubadzir (pemborosan) dan orang yang boros itu temannya setan.

Dengan sebab metode pendidikan seperti itulah, anak-anak akan memiliki wawasan keilmuan yang menghembuskan nafas-nafas kemuliaan karena setiap kali mereka hendak mencegah orang lain dari keburukan pastilah didukung dengan dalil dan alasan yang jelas sebab telah terbiasa dengan didikan orang tuanya yang selalu memberi alasan atas pelarangan perbuatan buruk sang anak. Oleh karenanya, pendidikan model ini merupakan perantara paling kuat agar sang anak tumbuh Self Monitoring dalam dirinya.

2. Mendidik anak dari sisi psikologi dan memenuhi kebutuhannya

Pendidikan psikologi anak berupa menyiapkannya secara mental dan perasaan agar mampu menjalankan kewajibannya dalam mengarungi kehidupan. Tak hanya itu, pendidikan secara psikologi kepada anak dengan cara mengembangkan kebiasaan baik dan sifat-sifat positif pada dirinya, serta menjaga, memelihara, dan meningkatkan kemurnian fitrahnya.

Bangunlah cara pandang sang anak terhadap kehidupan, alam semesta, dan manusia. Pandangan inilah yang akan

membentuk standar pada diri sang anak dalam mengenali hak dan batil, benar dan salah, perbuatan yang diterima dan yang tertolak. Cara pandang ini juga dapat mengembangkan dan mengatur naluri sang anak agar sesuai aturan syari'at Islam tanpa memberi halangan dan juga tidak memberikan kebebasan yang mutlak.

Pendidikan psikologi anak didasarkan atas pemenuhan kebutuhan dasar manusia yang dianggap sebagai pendorong perilaku utama dalam kehidupan sang anak. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang berperan terhadap terealisasinya proses pendidikan sosial dan adaptasi terhadap tujuan untuk mewujudkan kepribadian yang stabil dan tidak terombang-ambing. Kebutuhan-kebutuhan ini dapat disimpulkan menjadi:

- (1) Kebutuhan akan ketenangan,
- (2) Kebutuhan untuk mendapatkan belas kasih,
- (3) Kebutuhan untuk mendapatkan penilaian baik dari orang sekitar,
- (4) Kebutuhan akan kebebasan,
- (5) Kebutuhan akan pengakuan orang lain atas keberhasilan, dan
- (6) Kebutuhan akan adanya otoritas pendidik yang menentukan langkah sang anak untuk berpijak.

3. Membuat peraturan dan batasan di dalam keluarga

Saya banyak memberi permisalan terkait pendidik yang hendak menumbuhkan *Self-monitoring*, tetapi tanpa disertai membuat aturan dan batasan dalam penggunaan gadget. Kondisi itu diumpamakan seperti orang tua yang mengajarkan anaknya renang, kemudian meninggalkannya berenang di tengah laut tanpa pemantauan dan pengawasan,

maka kita dapat bayangkan kondisi yang terjadi pada sang anak saat itu. Apakah dalam kondisi baik atau buruk?

Begitu juga pentingnya pendidik dalam membuat peraturan dan batasan berupa sistem harian yang berisi hal-hal yang harus dan tidak boleh dilakukan. Ketika peraturan itu dibuat berdasarkan kesepakatan antara pendidik dan sang anak, maka semakin besar pula pengaruhnya dalam menumbuhkan *Self-monitoring* pada diri anak.

Secara khusus, hal yang menjadi fokus di sini adalah membuat aturan penggunaan gadget bagi sang anak ketika di dalam dan di luar rumah. Serta harus dipastikan bahwa pendidik memiliki kesiapan dalam menjalankannya. Tugas pendidik dalam hal ini sebagai pembimbing dan pemandu, bukan sebagai orang dewasa yang mendominasi dan menguasai. Bahkan, tidak diperkenankan penggunaan cara kekerasan, kasar, atau teriakan dalam mengawasi penerapan aturan-aturan tersebut.

Langkah-langkah membuat peraturan dan batasan:

1. Sebelum melangkah lebih jauh, buatlah suasana kelekatan terlebih dahulu dengan cara berkumpul bersama keluarga dengan suasana penuh cinta dan riang gembira. Kemudian, pendidik mulailah menyatakan kecintaannya kepada sang anak sekaligus rasa kekhawatirannya. Lalu, jelaskan berbagai efek negatif dan masalah yang mungkin terjadi kepada sang anak akibat kecanduan gadget semisal handphone.

Kemudian, sang pendidik mulai berdiskusi dengan anak untuk meminta pendapatnya tentang jalan keluar dari masalahnya. Diskusi ini dilakukan sampai orang tua dan sang anak menentukan peraturan-peraturan dalam penggunaan gadget. Kemudian, pendidik meminta sang anak untuk menentukan

sendiri tentang hukuman yang akan didapatkan ketika melanggar salah satu dari peraturan-peraturan tadi.

Hal terpenting adalah hukuman harus sesuai dengan ukuran kesalahan yang dibuat dan pendidik harus konsisten dalam menjalankan hukuman ini jika terjadi pelanggaran. Kaidah ini dapat diterapkan ketika sang anak sudah berumur di atas 7 tahun. Adapun, jika di bawah usia 7 tahun, orang tua cukup menjelaskan peraturan dan sebab dibuatnya peraturan itu kepada sang anak tanpa harus memberikan hukuman.

2. Menentukan perilaku atau kebiasaan tertentu sebagai dampak dari peraturan yang dibuat, semisal:

“Dilarang membawa gadget ke dalam kamar tidur.”

Dampak aturan ini dimaksudkan agar sang anak menerapkan kebiasaan masuk kamar tanpa membawa gadget. Misal, orang tua mengatakan:

“Nak, tolong tinggalkan gadget-mu di tempat yang sudah ditentukan. Kemudian, masuklah ke dalam kamar tidurmu agar dapat menikmati tidur dengan tenang”.

3. Menjelaskan alasan dari setiap peraturan sehingga sang anak tidak memahaminya dengan prasangka negatif bahwa orang tuanya ini hanya ingin memanfaatkan kekuasaannya untuk mengekang kebebasan sang anak dengan berbagai peraturan tersebut.

4. Memerhatikan umur dan perkembangan anak merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan sebagian metode pendidikan yang dapat diterapkan terhadap anak umur 5 tahun belum tentu dapat diterapkan terhadap anak umur 8 tahun. Contoh: “Anak umur 5 tahun diperbolehkan menonton televisi selama 1 jam dalam 1 hari, tetapi belum boleh sama sekali menggunakan handphone. Adapun, anak umur 8 tahun sudah diperbolehkan menggunakan handphone 1 jam dalam 1 hari.”

5. Semua peraturan ditulis atau dicetak dengan jelas dan teratur. Kemudian, peraturan tertulis tersebut digantung atau ditempel di lebih dari satu tempat di rumah dan di semua kamar. Agar peraturan itu lebih dihargai, sertakan cap atau tanda tangan antara pendidik dan anak didiknya, semisal antara orang tua dan anaknya atau guru dan muridnya.
6. Mengadakan rapat atau pertemuan keluarga rutin dari satu waktu ke waktu lainnya untuk saling mengingatkan dan mengasah kembali cita-cita yang sedang dicapai.
7. Semua anggota keluarga dituntut untuk menerapkan peraturan-peraturan ini tanpa terkecuali.
8. Pendidik harus konsisten dalam menjalankan peraturan-peraturan ini, semisal menerapkan hukuman ketika terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh sang anak.

Pengalaman teman kami, Aminah Mashluf berkata:

“Anak-anak sangatlah membutuhkan peraturan-peraturan di rumah dan sosok yang mengaturnya, tetapi tanpa kekerasan. Semua peraturan ini berlaku wajib bagi setiap anggota keluarga karena hal ini akan membuat anak-anak lebih tenang dan lebih disiplin dibandingkan hanya berlaku untuk anak.”

Hak-hak mereka juga harus dijaga seperti dihormati dan diberi waktu istirahat. Fenomena “membuat peraturan keluarga” ini benar-benar terjadi dalam kehidupan kami. Walhamdulillah setelah kami menerapkan peraturan keluarga dengan melibatkan semua anggota keluarga dalam membuatnya dan setelah kami jelaskan kepada mereka tentang tujuan dan manfaat dari peraturan ini, maka Self Monitoring sang anak dapat terbentuk.

Sebuah pengalaman yang semuanya berawal dari kondisi anak pertama kami, yakni anak perempuan yang sedang berumur

6 tahun. Aturan keluarga kami bahwa anak-anak dilarang memiliki dan menggunakan smartphone khusus untuk dirinya sendiri. Kami juga tidak memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam menggunakan smartphone milik orang tuanya. Tentunya aturan ini diterapkan dengan menyesuaikan umur tiap-tiap anak.

Sikap tegas inilah yang menyebabkan sang anak selalu berada di bawah pemantauan kami. Namun, sebagai penggantinya, kami berikan uang kepada tiap-tiap anak untuk dibelanjakan sesuai keinginannya selama membeli hal-hal yang manfaat atau masih dibolehkan, semisal buku atau mainan. Alhamdulillah, saat ini tiap-tiap anak mendapatkan jatah mainnya dan tidak merasa dihalang-halangi untuk mendapatkan haknya.

Benarlah bahwa pertama kali menerapkan metode pendidikan ini sangatlah sulit terutama dengan target sang anak dapat segera disiplin terhadap peraturan-peraturan yang telah dibuat. Akan tetapi, hal itu menjadi mudah ketika peraturan dijalankan dengan tekad yang sungguh-sungguh dan tidak lalai dalam menerapkan hukuman jika memang sang anak bersalah. Dengan kesungguhan ini, efek self monitoring perlahan-lahan terbentuk sesuai dengan yang diharapkan dan berhasil pula mengurangi perkelahian di antara anak-anak.

Cerita pengalaman kami belumlah usai. Ketika anak perempuan kami beranjak remaja, keadaan mulai sedikit berubah. Ia mulai mengeluhkan beberapa peraturan karena ia merasa terlalu dibatasi kebebasannya. Padahal, dia sudah beranjak dewasa yang semestinya sudah terbiasa dengan peraturan-peraturan itu dan lebih komitmen dalam menjalankannya. Akan tetapi, alhamdulillah dengan karunia dari Allah kami berhasil mengatasi masalah ini dengan cara berdiskusi. Kami coba jelaskan kepada remaja putri ini bahwa sebagaimana dia memiliki hak maka dia juga punya kewajiban yang harus ia tunaikan dan harus ia hormati. Kami juga berupaya untuk mengenalkan teman-teman

baru yang punya pengaruh besar terhadapnya.

Sekarang anak perempuan kami sudah beranjak 15 tahun dan kami berikan smartphone khusus untuknya. Ia juga sering ikutserta membantu berbagai aktivitas kami. Bahkan, ia ringan tangan untuk membantu mengarahkan adik-adik perempuannya dan mengajak mereka untuk menghormati peraturan-peraturan ini.

Para pendidik, khususnya orang tua ketika hendak menerapkan peraturan untuk anak-anaknya, perlu dijelaskan poin pentingnya peraturan ini dan bukanlah bentuk kesewenangan karena disepakati bersama. Orang tua pun harus komitmen dalam menerapkannya sehingga perlu ditegaskan kepada anak bahwa peraturan ini tidak boleh diganggu-gugat sehingga anak-anak percaya akan kredibilitasnya. Pada akhirnya, antara anggota keluarga akan lebih saling memahami, saling terikat, dan saling berpartisipasi untuk menyiapkan generasi baru yang bertanggung jawab, bertekad lebih besar, dan lebih disiplin.

Contoh peraturan-peraturan dalam penggunaan smartphone:

- a. Orang tua tidak boleh memberikan informasi pribadi kepada anak, seperti nama, alamat, dan nomor telepon. Hal ini dikarenakan anak tidak mengerti cara menggunakan informasi-informasi ini.
- b. Tidak boleh membalas pesan orang-orang yang tidak dikenal oleh sang anak. Jika melanggarnya, boleh diberi peringatan atau hukuman dengan menyesuaikan usia anak.
- c. Tidak boleh menggunakan media sosial di hari-hari sekolah. Adapun di hari libur maka boleh menggunakan media sosial 2-3 jam dalam sehari.
- d. Wajib menghafal sesuatu yang bermanfaat setiap harinya, juga membaca dan menulis, serta melakukan hobi yang anak sukai.
- e. Anak-anak tidak boleh memiliki e-mail pribadi, lebih baik menggunakan e-mail milik orang tuanya.

Saran untuk pendidik:

- a. Orang tua harus rajin memastikan keamanan handphone yang mencakup pengecekan masa berlaku aplikasi antivirus, antispy, dan aplikasi perlindungan informasi pribadi serta melakukan pembaruan secara rutin.
- b. Mengawasi kegiatan anak di dunia internet lewat history browser.
- c. Tidak memberikan anak password wifi sehingga bisa membatasi mereka dari menggunakan internet di waktu-waktu yang tidak tepat.
- d. Mengumumkan hari libur gadget misalkan sehari dalam sepekan saat semua anggota keluarga juga tidak boleh menggunakan gadget.

4. Menggunakan aplikasi filter dan aplikasi pengawas

Ada beberapa media dan aplikasi yang berfungsi untuk melindungi anak ketika menggunakan komputer atau smartphone yang mencegahnya dari halaman-halaman web buruk dan terlarang atau tidak cocok dengan anak-anak, di antaranya:

Mencegah penggunaan mesin pencari umum (misal: search engine google) dan menggantikannya dengan mesin pencari khusus anak-anak seperti:

- **Browser www.kidrex.org**

KidRex adalah mesin pencari yang aman untuk anak-anak dengan beberapa elemen menyenangkan di dalamnya. Mesin telusur ini diberdayakan oleh Google dengan menghadirkan hasil penelusuran yang hanya relevan untuk anak-anak dari seluruh web menggunakan teknologi Google Telusur Aman. Teknologi

menyaring kata kunci, frasa, dan URL untuk menghapus konten seksual eksplisit dari hasil pencarian anak. Memang tidak ada filter yang 100% aman, tetapi setidaknya menghapus hampir setiap hasil yang tidak pantas dari pencarian anak-anak.

Selain itu, KidRex memiliki database sendiri untuk kata-kata dan situs web yang tidak pantas untuk mengurangi kemungkinan menampilkan hasil pencarian yang tidak sesuai untuk anak-anak. Jika seorang anak menggunakan kata-kata seperti itu di mesin pencari KidRex, ia akan kembali dengan pesan “Ups, coba lagi”.

- **Software “Golden Filter Pro”**

Merupakan aplikasi yang mudah digunakan dan di-download. Di antara fungsi fitur-fiturnya adalah:

- a. Mencegah dari mengoperasikan dan meninjau halaman-halaman web pornografi.
 - b. Memastikan isi halaman-halaman web yang digunakan oleh anak.
 - c. Merekam jejak penggunaan orang lain di perangkat.
 - d. Merekam halaman-halaman web yang dikunjungi.
 - e. Mencegah membuka halaman-halaman web yang mengandung virus dan notifikasi-notifikasi yang mengganggu.
- Aplikasi ini berfungsi secara tersembunyi sehingga pengguna tidak merasakan kehadirannya.

- **Software “K9 Web Protection”**

Aplikasi gratis yang dapat di-download dari perusahaan Blue Coat ini memiliki kelebihan berupa ketelitian yang tinggi dalam memeriksa isi halaman web tertentu. Berikut QR Code untuk mendownload aplikasi tersebut dari web perusahaannya:



Berikut tutorial
mendownload
dan menginstallnya:



- **Fitur “Keluarga” pada Windows**, sebagaimana yang dijelaskan oleh Prof. Abdul Aziz Al-Hammadi. Berikut ini QR Code tentang fitur tersebut:



- **Software “Cyber Patrol”:**

Termasuk aplikasi terbaik yang melindungi dari halaman-halaman web yang tidak diinginkan, dan orang tua akan mendapatkan salinan yang menyesuaikan dengan umur anak-anak.

- **Software “Surfwatch”:**

Aplikasi ini berfungsi untuk membantu para orang tua untuk memantau halaman-halaman web yang telah dikunjungi anak-anak. Aplikasi ini mampu mencegah lebih dari 100.000 halaman web yang buruk.

- **Menyeleksi Marketplace dari konten-konten yang buruk**

Pada perangkat Android, ikuti tutorial berikut:

- a. Buka aplikasi “Market”. Kemudian, pilih “Pengaturan”.
- b. Turun ke pilihan paling bawah. Kemudian, pilih “Seleksi konten”.
- c. Beri centang di semua pilihan. Kemudian, pilih “Setuju”.

- **Mengunci beberapa aplikasi dan program**

Pada perangkat Android, agar aplikasi tertentu tidak dapat dibuka kecuali oleh orang tua, lakukan tutorial berikut:

- a. Buka halaman utama pada Android. Di sana akan ditemui ikon Google Play. Kemudian, pilih ikon tersebut.
- b. Pilih menu pencarian dan ketik “Applock”.
- c. Kemudian lihat ikon aplikasi “Applock” dan aplikasi ini tidak berbayar. Kemudian, pilih ikon tersebut.
- d. Kemudian, pilih tombol “install”.
- e. Pilih tombol “terima”. Kemudian, aplikasi akan terinstall secara otomatis.
- f. Setelah terinstall, pilih tombol “buka”.
- g. Masukkan password untuk menggunakan fitur pengunci aplikasi-aplikasi yang ingin dikunci.
- h. Kemudian akan diminta memasukkan ulang password.
- i. Masukkan soal dan jawab setelah berhasil memasukkan password.
- j. Kemudian, muncul ikon dari semua aplikasi di perangkat yang akan dipilih untuk dikunci atau tidak.
- k. Tekan ikon di samping aplikasi yang ingin dikunci.
- l. Kemudian, keluar dari aplikasi “Applock” setelah selesai memilih aplikasi-aplikasi yang ingin dikunci tadi.

Adapun pada iPhone, cara mengontrol dan memblokir aplikasi yang tidak diinginkan ketika digunakan oleh anak-anak dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Pilih ikon pengaturan yang ada di layar utama perangkat.
- b. Pilih “umum” di pengaturan dan akan didapati pilihan “batasi” di pilihan paling bawah. Kemudian, pilih.
- c. Akan didapati semua aplikasi yang dapat dibuka. Kemudian, pilih kata “aktifkan pembatasan”.
- d. Masukkan kode akses untuk menyiapkan pembatasan (tidak ada yang dapat mengakses pengaturan pembatasan ini atau mengubahnya kecuali dengan memasukkan kode aksesnya) dan kode ini terdiri dari 4 angka.
- e. Perangkat akan meminta untuk memasukkan kode akses untuk kedua kalinya.

- f. Sekarang orang tua dapat mengontrol dan memilih semua aplikasi serta program yang ingin dibatasi.
- g. Orang tua dapat mengunci aplikasi-aplikasi yang diinginkan dengan cara menggerakkan ikon di sebelahnya. Setelah itu aplikasi-aplikasi tersebut akan tersembunyi dan tidak akan dapat dibuka sampai pembatasan aplikasi tersebut dibatalkan kembali.
- h. Boleh juga mengontrol film-film yang tidak layak bagi anak agar tidak dapat diputar.
- i. Boleh juga menyeleksi perangkat dari aplikasi-aplikasi yang tidak cocok atau bermasalah. Semua ini dapat dilakukan dengan menentukan umur pengguna perangkat. Dengan ini, banyak dari aplikasi-aplikasi tidak layak yang akan tersembunyi.

- **Menggunakan aplikasi “Ourpact”** untuk mengontrol perangkat anak-anak. Orang tua dapat melihat cara menginstall aplikasi tersebut di QR Code berikut:



- **Menggunakan aplikasi “Youtube Kids”** untuk anak-anak pada perangkat Android dan dapat di-download di QR Code berikut:



5. Channel edukasi bermanfaat untuk anak

Berikut ini tontonan edukasi bermanfaat dan menarik untuk anak:

a. Kak Erlan Bercerita

[https://youtube.com @KakErlanBercerita](https://youtube.com/@KakErlanBercerita)

Berbagai program menarik seputar anak, remaja, dan parenting.

b. Yufid Kids

<https://youtube.com/@YufidKids?feature=shared>

Tontonan ilustrasi kartun bermanfaat untuk anak.

c. Rodja Ceria

<https://youtube.com/@RodjaCeria?si=TL-XBizoguJ5CvHw>

Tontonan anak bermain sambil belajar.

d. Jared Owen

https://youtube.com/@JaredOwen?si=djZNQPX9_aUwLLHV

Animasi gambar teknik 3D mesin dan alat yang ada di sekitar kita.

e. Smarter Everyday

<https://youtube.com/@smartereveryday>

Percobaan-percobaan sains dengan penjelasan yang menarik.

f. Matt Rittman

<https://youtube.com/@mattrittman?si=DbQzKoc6ZTHMmlkq>

Mirip seperti Jared Owen

g. National Geographic Wild

https://youtube.com/@NatGeoWild?si=5JHNRxqjX_ZBR1Vb

Dokumenter tentang satwa-satwa di alam terbuka.

h. National Geographic

<https://youtube.com/@NatGeo?si=guUFwCOjGPLuVqF1>

Dokumenter tentang lingkungan.

i. Thoiso

https://youtube.com/@Thoiso2?si=SL3SweP_ksXyx_dy

Percobaan-percobaan kimia yang menarik.

j. Geografyi

<https://youtube.com/@Geografyi?si=FuPLOunD2H5w0dGJ>

Fun facts menarik seputar Geografi dunia.

6. Menghindari kekosongan aktivitas

Kita perlu untuk menyempitkan waktu luang anak-anak dan memikirkan kegiatan penggantinya agar gadget hanya menjadi selingan saja, bukan segala-galanya. Ini semua menjadi kewajiban yang diemban di pundak para pendidik. Berikut ini adalah

beberapa ide yang dapat menjadi kegiatan pengganti yang bermanfaat dan menyenangkan dengan izin Allah subhanahu wa ta'ala:

- a. Seorang pendidik harus mampu mencari tahu hobi anak dan mengembangkannya. Setiap anak mempunyai perhatian khusus terhadap suatu bidang, maka kembangkanlah kemampuannya agar menjadi hobi bagi sang anak. Boleh juga mengikutsertakan sang anak di event-event tertentu atau membelikan buku yang dapat membantu hobinya tersebut.
- b. Membuat perpustakaan mini untuk anak-anak yang di dalamnya terdapat buku-buku cerita atau buku teka-teki. Boleh juga membuat program perlombaan kecil-kecilan.
- c. Mengkhususkan satu waktu untuk keluarga walau sejenak saja. Kemudian, bacakan siroh (sejarah kehidupan) Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* atau siroh sahabat, kerajaan-kerajaan, tokoh berpengaruh dalam sejarah Islam, dan mengambil pelajaran darinya.
- d. Menyediakan salah satu ruangan di rumah untuk menjadi tempat kegiatan anak-anak menghabiskan waktunya di sana. Di dalam ruang khusus ini, perlengkapan kebutuhan anak disediakan untuk mengerjakan kegiatan mereka seperti: gunting, lem, kertas warna, box plastik, buku tulis atau majalah bekas, keranjang mainan, dan lainnya.
- e. Mengajak anak-anak untuk menggambar dan menempelkan hasil pekerjaan mereka di sudut-sudut rumah.
- f. Menyediakan mainan plastisin dan pasir mainan jika memungkinkan. Item-item mainan ini sangat bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan kemampuan sang anak.
- g. “Menu Spesial”: Mengkhususkan satu hari dalam seminggu untuk menyiapkan menu makan spesial kesukaan salah satu anak. Kegiatan ini dilakukan dengan kerjasama antara ibu dan

anak-anak. Di pekan berikutnya, menu spesial yang dibuat adalah menu kesukaan anak selanjutnya, dan begitu seterusnya.

i. Boleh juga mengajak anak-anak dalam kegiatan olahraga jalan kaki, sepak bola, atau yang lainnya. Kegiatan ini dapat dilakukan sembari memerhatikan jenis-jenis tanaman dan serangga yang dapat ditemukan di tempat yang dilewati. Lalu, orang tua mengenalkan jenis tanaman dan serangga itu kepada anak-anak.

j. Mengkhususkan satu hari dalam sebulan atau sepekan untuk pergi berkunjung ke berbagai fasilitas kota atau desa seperti: pasar, alun-alun, museum, taman, atau perpustakaan. Namun, berilah ruang kesempatan bagi anak-anak dalam menyusun rencananya sendiri. Misal, sang anak ingin kunjungan pada bulan ini ke museum dan bulan depannya lagi ke alun-alun.

k. Menyediakan kamus dan ensiklopedia baik berbentuk fisik maupun elektronik sebagai rujukan anak ketika mendapati kesulitan mencari informasi atau kosa kata. Dalam kondisi ini, orang tua membantu sang anak untuk mengoperasikan kamusnya di awal kesempatan. Kemudian, pembimbing memotivasinya untuk mengoperasikan kamus itu dengan usahanya sendiri.

l. Mengkhususkan satu jam dalam sepekan untuk mengerjakan beberapa kegiatan bersama anak-anak demi mengembangkan nilai-nilai akhlak dalam dirinya. Aktivitas yang dilakukan dapat merujuk pada berbagai program kegiatan yang ada dalam buku ini, buku “Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga” karya Dr. Ali Asy-Syubaili, buku “Indahnya Pendidikan” penerbit Qimam Al-Ma’rifah, buku “Panduan Pendidik pada Masa Pertumbuhan Anak”, atau buku-buku lokal karya guru-guru kita yang lainnya.

7. Teladan

Dr. Abdul Karim Bakkar hafizhahullah berkata: “Kita tidak akan mampu menjalankan peran pendidikan anak dengan baik selama orang tua belum mendidik dirinya sendiri terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan setiap dari pendidik pasti memiliki kekurangan yang perlu untuk diperbaiki. Dengan demikian, kami katakan bahwa anak-anak di rumah harus memandang ayah dan bundanya sebagai sosok teladan bagi mereka.”. Hal ini dapat dicapai dengan beberapa cara berikut ini:

- Menjauhkan gadget saat momen-momen pertemuan keluarga,
- Tidak meninggalkan membaca buku karena kecanduan gadget,
- Tidak menggunakan gadget untuk bermain game yang melalaikan atau konten-konten keburukan lainnya.
-

01. Permintaan anak atas peraturan gadget

Dalam sebuah acara talkshow “*Self-monitoring* untuk Generasi Gadget”, panitia menghadirkan peserta dari kalangan anak-anak pada rentang usia 9-12 tahun. Mereka diberikan pertanyaan: “Apa jalan keluar bagi ananda yang melihat fenomena anak-anak mengaku sedang belajar, tetapi sebenarnya bermain HP?”

Kebanyakan jawaban anak-anak ini adalah permohonan mereka agar orang tua membuatkan peraturan tentang penggunaan gadget seperti:

- Memberikan batas waktu bermain gadget (HP/Laptop/Tab),
- Menyita gadget,
- Dibuatkan jadwal kegiatan rutin harian,
- Adanya hukuman jika bermain gadget pada waktu belajar,

- Mendorong anak agar fokus mengulang-ulang pelajaran, dan lainnya.

Inti dari semua jawaban ini berputar pada solusi membuat peraturan penggunaan gadget.

Anak-anak merasakan sendiri bahwa masalah yang sedang ia hadapi ini akan berdampak dalam kehidupannya. Akan tetapi, mereka tidak mampu mencari jalan keluarnya, kecuali dengan bimbingan orang tua. Kondisi ini pernah dikatakan oleh salah seorang peserta talkshow bahwa: “Kami tidak dapat meninggalkan gadget selama masih berada di hadapannya”.

02. Surat kecil untuk orang tuaku

Wahai Ayah dan Bunda, aku mengerti akan rasa cinta dan keinginan kalian untuk memenuhi semua keinginanku. Mungkin kalian tidak ingin aku merasakan kekurangan daripada anak-anak lain di luar sana. Akan tetapi, hal yang aku inginkan adalah kalian memberikanku kesempatan lebih baik lagi untuk menikmati masa kanak-kanakku sehingga aku menjadi anak yang bersemangat dan energik, suka bergerak, berlari ke sana ke mari, melompat, dan berteriak riang gembira.

Wahai Ayah dan Bunda tersayang, aku butuh mengeksplorasi dunia yang ada di sekitarku. Biarkanlah aku bermain dan hidup dengan dunia kekanak-kanakanku. Oleh karena itulah, aku menyukai banyak permainan yang membutuhkan banyak gerakan, bukan gadget yang mengekang kebebasanku. Inilah keinginanku, wahai Ayah dan Bunda, bahwa aku suka bereksplorasi dan mencari tahu banyak hal.

Aku juga ingin tahu arti dari semua yang aku lihat di hadapan kedua mataku ini. Jika Ayah dan Bunda memperkenalkanku untuk menggunakan gadget, mohon buatlah batasan-batasan yang menjagaku dari dunia maya karena aku masih anak-anak. Wahai

Ayah dan Bunda, berinteraksilah denganku dengan kasih sayang dan kesabaran. Luangkanlah sedikit waktu untukku dalam mempelajari teknologi dan mengambil manfaatnya agar tidak menjadi kerusakan dan kehancuran bagiku.

Wahai Ayah dan Bunda tercinta, tolong jauhkan gadget ini dariku ketika berada di acara-acara yang membahagiakan seperti hari-hari raya dan hari sukacita lainnya agar aku dapat bermain, riang gembira, dan berkomunikasi bersama saudara-saudaraku. Ketika gadget tak ada di hadapanku, aku dapat mengasah kemampuan sosial dan emosionalku, serta akan menjadi memori bahagia untukku ketika aku dewasa nanti.

Wahai Ayah dan Bunda, bersabarlah ketika aku mengeluh dan menggerutu karena menolak untuk diberi batasan dan peraturan. Ingatkanlah aku bahwa semua peraturan itu diberikan demi melindungiku. Ingatkanlah aku juga bahwa karena cinta dan peduli itulah alasan kalian buat peraturan itu untukku.

Ayah dan Bundaku, benar bahwa aku akan membuat kalian lelah pada awalnya sampai aku benar-benar sembuh dari kecanduan gadget. Ingatlah bahwa ini hanyalah masalah waktu saja sampai aku terbiasa dengannya. Ayah dan Bunda, mulailah mencari kegiatan pengganti bagiku dan memfasilitasinya agar waktu luangku termanfaatkan dengan baik.

Engkaulah teladanku, wahai Ayah dan Bunda. Jadilah teladan dan contoh terbaik untukku dalam menggunakan gadget dan janganlah menyuruhku belajar sedangkan gadget masih menyibukkan Ayah dan Bunda dariku tanpa adanya manfaat. Ikut sertakanlah aku di dalam kegiatan-kegiatan dan pekerjaan-pekerjaan kalian. Keterlibatanku bersama kalian sangat membuatku bahagia dan semakin dekat dengan Ayah dan Bunda karena aku merasa dianggap dan merasa tenang.

Wahai Ayah dan Bunda tercinta, banyak-banyaklah memohon dan mendo'akan kebaikan untukku kepada Allah agar

kelak aku menjadi anak yang bermanfaat untuk keluargaku dan dapat menebar kebaikan kepada masyarakat. Ayah dan Bundaku tersayang, senantiasa berharaplah balasan pahala dan keridha'an Allah serta senantiasa berada di atas jalan-Nya yang lurus. Do'akanlah agar Allah menjadikanku sebagai penyejuk pandangan mata bagi Ayah dan bunda karena keshalihanku dan semoga menjadi timbangan kebaikan kalian kelak di hari kiamat. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا
قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Al-Furqan: 74)

TTD

Anak kecilmu



Kelebihan Tiap Fase Anak

Tiap-tiap fase usia anak memiliki kelebihan yang berbeda. Terkadang seorang pendidik memandang sesuatu yang ia lihat dari anaknya adalah sebuah masalah padahal hakikatnya itu hanyalah kelebihan dari proses perkembangan sang anak. Dengan demikian, ada baiknya seorang pendidik mengenali kelebihan-kelebihan yang terdapat di tiap fase usia anak sehingga akan jelas baginya agar membedakan anaknya dari anak yang lain. Intinya, pengetahuan tentang kelebihan tiap fase perkembangan anak ini dimaksudkan agar sang pendidik mampu mengatasi berbagai

tingkah laku anak yang dianggap masalah dengan cara yang lebih baik.

Semakin banyak pengetahuan pendidik tentang kelebihan-kelebihan dalam proses tumbuh kembang dan kebutuhan-kebutuhan dasar sang anak, maka semakin besar pula peluang keberhasilannya dalam mengarahkan sang anak ke arah yang lebih selamat. Beberapa kelebihan perkembangan tiap fase anak akan disebutkan di dalam buku ini. Namun, jika ingin menambah wawasan lebih banyak tentang hal ini, kami rekomendasikan merujuk pada buku-buku psikologi perkembangan seperti:

- Buku Ilmu Nafsi An-Numuw minal Janiin ilaa Asy-Syaikhuukhah (Psikologi Perkembangan sejak Janin hingga Dewasa) karya Adil Al-Asywal
- Buku Ilmu Nafsi An-Numuw : Ath-Thufuulah, Al-Muraahaqah, Asy-Syaikhuukhah (Psikologi Perkembangan Masa Kanak-kanak, Remaja, & Dewasa) karya Abbas Iwadh.
- Buku Ilmu Nafsi An-Numuw : Ath-Thufuulah, wa Al-Muraahaqah (Psikologi Perkembangan Anak-anak dan Remaja) karya Hamid Zahran.
- Buku An-Numuw Al-Akhlaaqiy : Ath-Thufuulah, wa Al-Muraahaqah (Perkembangan Akhlak Anak-anak dan Remaja) karya Muhammad Atha Husain.

1. Fase pertama anak (usia 3-6 tahun)

- Berkembangnya kemampuan bergerak secara signifikan seperti melompat, menggambar lingkaran dan persegi, hingga mengenakan pakaiannya sendiri. Juga kemampuan memegang bulpen, menulis, memanjat, turun, dan lainnya.
- Pada fase ini, sang anak akan banyak bertanya bahkan ia sangat suka melontarkan pertanyaan secara terus menerus

kepada orang dewasa tentang segala sesuatu (Mengapa, darimana, bagaimana, dan semisalnya).

- Sangat suka meniru: seorang anak akan menirukan segala sesuatu sampaipun jika sang ayah merokok, sang anak akan berusaha menirunya. Jika sang bunda mengucapkan kata-kata yang tidak pantas, sang anakpun akan menirunya. Sebaliknya, jika sang anak melihat ayahnya berangkat untuk melaksanakan shalat, ia pun akan shalat di sebelahnya. Oleh karenanya, sang anak pada fase ini suka meniru dan belum mampu membedakan antara yang benar dan yang salah.
- Mulai memahami jumlah, waktu, tempat, ukuran, dan bentuk. Kemampuan sang anak di fase ini adalah daya hafal berkembang bahkan di akhir fase ini disebut sebagai “masa keemasan untuk menghafal”.
- Imajinasi sang anak semakin kuat hingga melampaui realita dan kenyataan di benak orang dewasa. Seorang anak akan menukarkan dunia kenyataannya dengan khayalan dan mimpinya ketika ia sedang bermain. Serta cara berpikir sang anak di fase ini menjadi indrawi sesuai dengan bentuk-bentuk yang ditangkap panca indranya. Belajar dengan cara bermain pada fase ini lebih bermanfaat dan lebih baik daripada dengan cara dikte dan penjelasan.
- Anak-anak lebih memperhatikan sesuatu yang bentuknya nyata dan konkret daripada hal-hal yang bentuknya abstrak. Realita inilah yang menjadi jawaban bahwa mereka menyukai acara-acara kartun karena konkret, menyenangkan, dan menarik. Di fase ini, sang anak juga suka untuk meneliti dan mengeksplorasi segala sesuatu sehingga kecerdasannya terus meningkat. Dengan sebab eksplorasi inilah sang anak akan banyak mendapatkan pengalaman dari dunia luar.
- Pada fase ini, perasaan anak sedang berada pada puncaknya hingga melebihi batasnya, seperti perasaan sangat senang, sangat

marah, dan lainnya. Perasaan-perasaan ini bermacam-macam dan berubah-ubah sehingga didapati ia cepat marah, tetapi cepat tenang kembali.

- Lingkungan hubungan sosialnya semakin melebar. Komponen hubungan sosialnya pun semakin bervariasi antara pertemanan, rasa hormat, dan persaingan. Kondisi anak di fase dan kriteria ini memiliki kecenderungan sikap memberontak, egois, dan posesif.
- Lebih mengutamakan bermain bersama orang lain, tetapi terkadang suka bermain sendirian bersama teman-teman khayalan dalam benaknya yang siap melakukan segala sesuatu yang diinginkan sang anak.

Pada fase ini, sang anak perlu diberi perhatian lebih, diyakinkan, dan diberi pengertian atas kelakuan mereka. Dalam prosesnya, upaya ini perlu peran aktif dan pengawasan dari orang tua. Di samping perlunya perhatian, sang anak di fase ini juga sangat butuh kemandirian yang perlu bimbingan dan dukungan saat menerapkan aksi-aksi kemandiriannya itu.

2. Fase pertengahan anak (usia 6-9 tahun)

- Bertambahnya kemampuan menghafal dan memahami. Tak hanya itu, perhatian bertambah dan cara berpikir juga berkembang. Indikasi-indikasi pemikiran konseptual mulai nampak, seperti ketika sang anak melihat orang dewasa pertama kali menangis di hadapannya, ia akan mencoba mengingat momen yang membuatnya menangis juga.
- Imajinasi anak mulai mengarah pada kenyataan dan kreativitas. Ia juga mulai dapat membedakannya dengan dunia nyata dan kenyataan. Rasa ingin tahunya pun semakin bertambah.

- Ikatan-ikatan sosial anak semakin bertambah bersamaan dengan proses masuknya ke sekolah. Ia juga mulai memperhatikan diri dan berbagai kemampuannya, serta mampu mengatur sikap-sikapnya.
- Emosi anak mulai stabil dan mulai belajar memuaskan perasaannya dengan cara yang lebih positif daripada memuaskannya dengan cara marah seperti di fase usia sebelumnya.
- Ketakutan anak mulai berubah setelah dahulu ia takut akan kegelapan dan suara keras, sekarang ia takut sekolah, para guru, para pencuri, dan lainnya.
- Anak pada fase ini membutuhkan cinta dan kasih sayang yang tidak perlu berlebihan dan tanpa syarat. Ia juga butuh pertemanan, rasa simpati, aman, pengakuan sosial, dan penerimaan orang lain baik dari keluarga ataupun teman-temannya.

3. Fase terakhir anak (usia 9-12 tahun)

- Ingatan sang anak semakin berkembang dibandingkan pada fase sebelumnya dan mulai mampu untuk membuat inovasi karena bertambahnya rasa ingin tahu, antusiasme, dan impulsif.
- Anak mulai berusaha untuk mengontrol emosi-emosinya, menguasai dirinya sendiri, dan menjauhi sifat kekanak-kanakan karena dia sudah merasakan dirinya semakin bertambah dewasa.
- Anak mulai belajar melepaskan keinginan mendesak yang membuat marah kedua orangtuanya. Dengan sebab itulah, ia semakin mengalami pergolakan di dalam dirinya.
- - Merasa sensitif terhadap ejekan atau kritikan dari kedua orang tuanya atau teman-temannya. Sang anak mulai muncul rasa gelisah dan perasaan tidak aman karena takut kehilangan

salah satu atau kedua orang tuanya.

- Bertambah kuatnya pengaruh pertemanannya dan terobsesi untuk diterima oleh mereka. Oleh karenanya, pada fase ini sang anak didapati menyukai dan mengikuti tren kawan-kawannya, saling menolong di antara mereka, dan banyak terpengaruh dengan arah tujuan serta kecondongannya.
- Bertambahnya rasa tanggung jawab, kemandirian, suka terhadap kebebasan pribadi, dan semakin jarang bergantung kepada orang dewasa.
- Anak pada fase ini membutuhkan pencapaian dalam salah satu bidang dan mengerahkan semua kemampuan untuk menguasainya. Tentunya keluarga harus membantu sang anak dalam merealisasikan pencapaiannya tersebut.

REFERENSI



REFERENSI KITAB

1. Abdul Karim Bakkar. 1435 H. Ibnu Zamaanihi (Sang Anak pada Masanya). Daar Wujuuh.
2. Ahmad Abu Sa'ad. 1436 H. Irsyaadu Maraahili An-Numuwuww (Pedoman Fase Perkembangan Anak). Daarul Masiirah.
3. Mushthafa Abu Sa'ad. 1437 H. Istiraatiijiyyaatu Al-Waalidiyyah Al-Iijaabiyyah (Strategi Manjur Orang Tua).
4. Abdullah Ar-Rakaf. 1438 H. As'ilatu Al-Athfaal Al-Iimaaniyyah (Pertanyaan Anak Seputar Keimanan). Markaz Dalaa'il.
5. Mushthafa Abu As-Sa'ad. 1438 H. Al-Athfaal Al-Muz'ijuun (Anak yang Menjengkelkan). Al-Ibda' Al-Fikri. Kuwait.
6. Mushthafa Abu As-Sa'ad. Binaa'u 'Alaaqati 'Iijaabiyyah ma'al Abnaa' (Membangun Ikatan Positif dengan Anak-anak). Maqtha'u Shautiy 'alaal Yuutuubi.
7. Nayef Al-Qurasyi. 1434 H. Afkaar 'Amaliyyah fii Tarbiyyatil Abnaa' (Gagasan Praktis dalam Pendidikan Anak).
8. Abdul Karim Bakkar. 1438 H. Awlaadunaa wa Wasaa'ilu At-Tawaashul Al-Ijtimaa'iy (Anak-anak Kita dan Media-media Sosial). Daar Wujuh.
9. Abdul Karim Bakar. 1433H. Ta'siisu 'Aqliyyati Ath-Thifl (Membangun Mentalitas Anak). Daar Wujuh.
10. Mushthafa Abu Sa'ad. 1437 H. At-Taqdiir Adz-Dzaatiy li Ath-Thifl (Harga Diri Anak). Daar Iqra.
11. Mushthafa Abu Sa'ad. 1429 H. Al-Haajaat An-Nafsiyyah li Ath-Thifl (Kebutuhan Psikologi pada Anak). Daar Iqra.
12. Marwah Madini. Khashaa'ishu An-Numuwwi lada Al-Athfaal (Kelebihan-kelebihan Perkembangan pada Anak-anak). Liannaka Insan.
13. Muha Abdullah Asy-Syarif. 1436 H. Daliiluka ilaa Tanmiyati

Mahaaraati At-Tafkiir An-Naaqid ladaa Al-Athfaal (Panduan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Anak-anak).

14. Hamid Zahran. 1425 H. 'Ilmu Nafsi An-Numuw (Ilmu Psikologi Perkembangan). Aalamul Kutub.

15. Sa'ad Riyadh. 1432. Gharsul Qiyam 'inda Al-Athfaal (Menanamkan Nilai-nilai Berharga pada Anak-anak). Mu'assasah Iqra.

16. Abdullah Abdul Mu'thi. 1434 H. Kaifa Tashna'u min Thiflika Ash-Shaghiir Rajulan Kabiiran (Bagaimana Mengubah Anak Kecil Menjadi Orang Besar). Daarul Andalus.

17. Abidah Al-Azham. 1434 H. Kaifa Tashna'iina Rajulan (Bagaimana Bunda Mencetak Orang Hebat). Daar Ibnu Hazm.

18. Azizah Shubhi. 1430 H. Kaifa Nujannibu Abnaa'anaa Makhaathira Al-I'laam (Bagaimana Cara Menjauhkan Anak dari Bahaya Media Informasi). Mu'assasah Iqra.

19. Abidah Al-'Azham. 1432 H. Li 'an Laa Yatamarrada Awlaadunaa (Agar Anak-anak Kita Tidak Memberontak). Daar Ibnu Hazm.

20. Abdul Karim Bakkar. 1431 H. Al-Muraahiqu Kaifa Nafhamuhu wa Kaifa Nuwajjihuhu (Bagaimana Memahami dan Menghadapi Remaja). Daar As-Salaam.

21. Majid Al-Jallad. 1435 H. Al-Mursyid Al-'Amaliy li At-Tarbiyyah 'alal Qiyam (Panduan Praktis Mendidik Norma dan Akhlak pada Anak). Qimam Al-Ma'rifah.

22. Abdul Karim Bakkar. 1432 H. Musykilaatul Athfaal : Tasykhiish wa 'Ilaaj li Ahammi'Asyri Musykilaat (Problematika Anak dalam Pembentukan Karakter & Solusi dari 10 Masalah Penting). Daar Wujuh.

23. Jamal Madhi. 1436 H. Mahaaratu Gharsil Qiyam (Keterampilan Menanamkan Nilai-nilai Luhur pada Anak). Ad-Daar Al-Araabiyah.

24. Mahmud 'Aql. 1418 H. An-Numuw Al-Insaaniy Ath-

Thufuulah Al-Muraahaqah (Perkembangan manusia : Anak-anak dan Remaja). Daar Al-Khurairi.

REFERENSI INTERNET

1. 25 kesalahan dan metode yang tertolak dalam pendidikan anak. Yasir Nashr. (1430 H).
2. 5 solusi mengatasi perbedaan cara mendidik antara kedua orang tua. Jasim Al-Muthawwi'. Koran Al-Yawm. (2012 M).
3. 92 cara untuk membiasakan anak-anak anda untuk salat. Hanna' Ash-Shani. Shaidul Fawaid.
4. Anak-anak kita pada masa baligh. Shahatah Mahrus. Dar Safir.
5. Perbedaan kedua orang tua dalam metode pendidikan. Islam QA. (2007 M).
6. Manajemen waktu. Al-Muassasah Al-Ammah Lit Ta'lim At-Taqni Wal Mihani. Haqibah Tadribiyah.
7. Sebab-sebab lemahnya kepercayaan diri anak part 1. Ahmad Al-Kudi. Al-Alukah. (1438 H).
8. Pondasi-pondasi bangunan karakteristik anak. Ali Nayef Asy-Sahud. (1430 H).
9. Informatika dan tugas pendidikan.
10. Renungan dalam nama Allah Al-'Aliim. Video. Web Al-Alukah. (1439 H).
11. Pendidikan keimanan untuk remaja. Sa'id Aalu Tsabit. Al-Alukah. (1436 H).
12. Pendidikan hisbah pada anak. Hammam Al-Haritsi. Shaidul Fawaid.
13. Mendidik anak untuk mengontrol diri. Ahmad Ibrahim Khidhr. (1434 H).
14. Mengaktifkan peran *Self-monitoring*. Yasir Bakkar. Web Al-

Alukah. (1429 H).

15. Solusi praktis bagi kedua orang tua dalam penggunaan teknologi oleh anak-anak.

16. Petunjuk keselamatan penggunaan internet bagi anak-anak. Reim Al-Fayiz. Web Ahmad Kurdi. (2011 M).

17. Psikologi anak. Azizah Samara, Isham An-Namir, Hisyam Al-Hasan. Darul Fikr.

18. Penjelasan makna nama Allah Ar-Raqiib. Muhammad Wilali. Al-Alukah web.

19. Teman salihku adalah proyekku. Amira Mahmud. Web Al-Alukah. (1436 H).

20. Metode dan cara mengajarkan konsep-konsep sains untuk anak-anak pra sekolah. Abdul Karim Al-Amrani. Dar Naibur. (2014 M).

21. Cara modern melindungi anak dari bahaya internet. Ahmad Kurdi. (2011 M).

22. Anak anda dan permasalahan psikologinya (pembentukan karakter dan penyembuhannya). Ahmad Ali Badawi. Dar Safir.

23. 20 metode menanamkan *Self-monitoring*. Khalid Al-Hulaibi. Koran Al-Yawm. (2016 M).

24. Sikap kasar anak: sebab, gejala, dan penyembuhannya. Ahmad Asy-Syayib. Web Al-Alukah. (1435 H).

25. Berapa timbanganmu. Abul Hasan Muhammad Al-Faqih. Dar Ibn Khuzaimah.

26. Komputer pada masa pertama anak-anak. Tamir Al-Mughawiri. (2016 H).

27. Bagaimana cara saya menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak-anak saya. Ibrahim Al-Khamis. Web Al-Alukah. (1429-1430 H).

28. Bagaimana cara menjadi pendidik terbaik di dunia. Muhammad Mursi. Amjad Hanin. (1433 H).

29. Bagaimana caranya mengajak anak-anak kita untuk mengenal Allah? Part 1. Islam Web. (2002 M).
30. Bagaimana cara kita melindungi anak-anak kita dari pertemanan yang buruk. Khalid Asy-Syantut. (1426 H).
31. Bagaimana cara mendidik anak di era keterbukaan dunia informatika. Amani Zakaria. (2010 M).
32. Bagaimana cara mendidik anak-anak kita di zaman ini. Hassan Pasha. Darul Qalam. (1431 H).
33. Bagaimana cara mendidik di zaman modern. Abdul Muhsin Al-Ashfur. (1436 H).
34. Antara kebebasan dan pengawasan, bagaimana cara mendidik anak-anak kita? Hibab Askar. Muslim Web. (1429 H).
35. Intropeksi diri, kebutuhan yang mendesak. Abdullah Al-Askar. Al-Kharaj. (1422 H).
36. Apakah bisa bersatu antara kecintaan dan resolusi dalam pendidikan? Abidah Al-Azhm. Web Al-Alukah. (1434 H).
37. Tugas-tugasku (tingkat pertama dan kedua). Rafi'ah As-Suwaidi. (2011 M).

Tambahan Referensi dari Penyunting

38. Fanpage Yulian Purnama
https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid0DVCykYYsbeGbY4WF8qbQr9b3mAK7nnNhCfhaDuKnpApCwakmoamSsRajFflugjb5l&id=100089689908163&mibextid=Nif5oz
39. Channel Youtube Kak Erlan Bercerita
<https://youtube.com/@KakErlanBercerita?si=Un0PPpExKurTv2HH>
40. Channel Youtube Yufid Kids
<https://youtube.com/@YufidKids?feature=shared>

41. Channel Youtube Rodja Ceria
<https://youtube.com/@RodjaCeria?si=TL-XBizoguJ5CvHw>

KAJIAN DAN PENELITIAN PENULIS:

1. Efek jenis cerita dan narasinya terhadap perkembangan penilaian moralitas anak-anak tingkat taman kanak-kanak. Firmawi Muhammad, Syahhatah Mahrus. (2008 M).
2. Keluarga muslim dan perannya terhadap pengembangan *Self-monitoring* pada anak. Samira Balela. (1420 H).
3. Perkembangan arti pertemanan pada anak-anak. Hanna Husain. (2002 M).
4. Perkembangan nilai-nilai sosial pada anak-anak jenjang sekolah dasar. Amani Abdul Maqshud, Awathif Isa. (2008 M).
5. Kajian terhadap beberapa faktor pengubah pertemanan diantara anak-anak. Tsana As-Sayyid. (2008 M).
6. Peran *Self-monitoring* terhadap perbaikan administrasi pada kayawati-karyawati Universitas Ummul Qura. Hannan Al-Fasi. (1415 H).
7. *Self-monitoring* dalam pekerjaan petugas hisbah. Noura Al-Qahthani. (1433 H).
8. *Self-monitoring* dan kaitannya dengan nilai-nilai sosial. Noura Musfir Al-Qarni. (1437).
9. Pertemanan pada anak-anak dari ibu-ibu pekerja. Nayef Qathami. (2006 M).
10. *Self-control* dalam pendidikan Islam. Mabruk bin Aidhoh Al-Maliki. (1415 H).
11. Anak taman kanak-kanak di zaman teknologi informasi. Dr. Nuhail Al-Jabiri.
12. Kaitan beberapa metode penanganan orang tua dengan beberapa ciri kepribadian anak-anak. Bandar Al-Harbi. (1420 H).

13. Kaitan antara metode penanganan orang tua dan depresi pada beberapa remaja laki-laki dan perempuan yang dirujuk ke rumah sakit jiwa di Thaif. Asia Ali Barakatuh. (1421 H).
14. Kilas pandang pendidikan diri sesuai dengan gagasan pendidikan Islam. Raba An-Najjar. (1430 H).

TESTIMONI

“Buku ini menyajikan pembahasan dari sisi yang sangat penting yang dihadapi anak-anak pada hari ini, yaitu kiat-kiat pendidik untuk menumbuhkan *Self-monitoring* pada anak. *Self-control* ini merupakan karakter yang didambakan oleh setiap Ayah dan Bunda agar tumbuh di dalam diri sang buah hati sehingga memiliki kesiapan menghadapi zaman serba gadget ini.”

Penerbit Dala'il Center, Arab Saudi

“Penulis menyajikannya secara ilmiah untuk menjadikan pembahasan *Self-monitoring* sebagai pedoman orang tua untuk mendidik anak. Tidak ada hal yang sulit, tidak ada hal yang mustahil, dan tidak ada kata menyerah karena satu-satunya jalan keluar adalah dengan aksi nyata dan memulainya dari sekarang. Dengan menunda-nunda kebaikan, akan hilang kesempatan memetik buah indah yang kelak disaksikan dalam kehidupan anak-anak tercinta.”

Dr. Ali bin Muhammad bin Ibrahim Asy-Syubaili

Anggota Perhimpunan Pengajar Universitas Imam Saud, Arab Saudi

Penulis dan Pendidik Urusan Keluarga & Anak

“Penulis memilih judul yang di dalamnya membahas problematika pendidikan anak yang sedang tren sehingga membantu para pendidik dan keluarga dalam menumbuhkan *Self-control* pada diri sang anak. Saya memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada sang penulis dan menjadikan jerih payahnya menjadi manfaat.”

Dr. Al-Jauharah bintu Sulaiman As-Salim

Mantan Pimpinan Idarah ‘Ammah Lil Buhuts At-Tarbawiyah
Kementerian Pendidikan Arab Saudi



PROFIL YAYASAN ANAK MUSLIM CERIA

Yayasan Anak Muslim Ceria (AMCA) hadir untuk mengisi ruang dakwah anak dan pengasuhan. Yayasan AMCA berdiri pada tanggal 26 Juni 2021 dengan struktur organisasi saat ini sebagai berikut:

Pembina:

- Ustadz Dr. Aris Munandar, S.S., M.P.I.
- Kak Erlan Iskandar, S.T.

Pengawas :

- Ustadz Afifi Abdul Wadud, B.A.

Ketua:

- Kak Yogi Kusprayogi, M.Psi., Psikolog

Dakwah & Pendidikan:

- Kak Muhammad Iqbal, S.P.
- Kak Faris Velayati Nurlette, S.Ars.

Media:

- Kak Yusuf Nur Rohmad

Desain & Kreatif:

- Kak Muhammad Rifqi Fathoni, S.Or., M.Or.

Sekretaris & Humas:

- Bang Nizar Hidayaturrahman, S.S.

Bendahara & Dana Usaha:

- Kak M. Alfi Syahrin, S.T.

Visi dan Misi**Visi (2026) :**

Terdepan dalam Dakwah Keluarga Muslim Indonesia dan Pendidikan Anak Yang Sesuai Dengan Tuntunan Islam

Misi :

- Mendidik anak muslim untuk bangga, cinta dan bahagia dengan agamanya
- Mengedukasi keluarga muslim untuk hidup dalam bingkai syariat Islam agar dapat memperbaiki peradaban
- Membuat media yang menjadi rujukan anak dan orang tua untuk belajar Islam
- Memfasilitasi "upgrading skill" segenap pengajar dan pendidik anak
- Menyokong dan membantu biaya pendidikan anak-anak tidak mampu

Di antara Program yang Telah Diinisiasi

- Kelas Parenting Serial Gangguan Perkembangan Anak,
- Podcast Afirmasi (Edukasi orangtua mengenai keluarga dan pengasuhan), Podcast Alternatif (Diskusi seputar remaja),
- My Teens My Adventure (belajar serba-serbi tugas perkembangan remaja)
- Penerjemahan kitab-kitab kecil seputar pendidikan dan pengasuhan anak
- Wakaf karya dan pembuatan buku kecil, yang umumnya dibagikan gratis.
- AMCA Trivia (yang berisi konten edukasi seputar teknologi, sains, pendidikan dan segala macam),
- Kak Yogi The Explorer (yang berisi video pengenalan lingkungan) . dll

Alamat: Jalan Rajawali, Gang Elang 3, No. 10, RT 06, RW 33, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (55511)

Kontak Person/Admin : WA 0813-2060-0036

INFO DONASI DAKWAH

Bagi yang ingin berpartisipasi dukungan donasi untuk kegiatan dakwah anak dan parenting, dipersilakan menyalurkan ke rekening berikut ini :

Bank Syariah Indonesia (BSI)

7169874012

Atas Nama : Anak Muslim Ceria

Konfirmasi : 0813 2060 0036 (WA)

Dilarang menyalahgunakan rekening yang tercantum dalam bentuk apapun!!

Sosial Media Yayasan Anak Muslim Ceria (AMCA)

Instagram : yayasan.amca

Facebook : Anak Muslim Ceria

Website : anakmuslimceria.com

Email : yayasananakmuslimceria@gmail.com

MUROQOBAH SENI SELF MONITORING ALA NUBUWAH

Serial 1

Self-monitoring memiliki peran yang penting dalam mengatur perilaku sang anak dan mengarahkannya ke arah yang baik. Jika kesadaran ini sudah tertanam di dalam diri sang anak dan mampu berkembang dengan baik, sang anak tidak akan melanggarnya dan justru akan mengabaikannya. Kesadaran ini merupakan benteng pertama bagi sang anak sekaligus bekal utama dalam menghadapi berbagai problematika dalam mendidik anak yang selalu muncul dalam keseharian. *Self-monitoring* ini semakin kuat terpatri ketika sang anak semakin baik interaksinya dengan masyarakat. Hal ini didasari karena keimanan yang tumbuh di dalam diri anak dan mendorongnya agar selalu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang di sekitarnya.

Testimoni

“Penulis memilih judul yang di dalamnya membahas problematika pendidikan anak yang sedang tren sehingga membantu para pendidik dan keluarga dalam menumbuhkan *Self-control* pada diri sang anak. Saya memohon kepada Allah agar memberikan taufik kepada sang penulis dan menjadikan jerih payahnya menjadi manfaat.”

Dr. Al-Jauharah bintu Sulaiman As-Salim

Mantan Pimpinan Idarah ‘Ammah Lil Buhuts At-Tarbawiyah
Kementerian Pendidikan Arab Saudi



Diperbolehkan memperbanyak buku ini dengan syarat:
Tidak dikomersilkan dan tidak merubah isi buku.